

LAPORAN PENELITIAN FAKULTAS

**BUDAYA ILMIAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA**



**Disusun oleh:
Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19820505 201101 1 008
Penata Muda Tk.I/ III/b**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2012**

KATA PENGANTAR

Dengan berucap syukur *alhamdulillah* pada akhirnya laporan penelitian yang mengangkat topik “Budaya Ilmiah sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam juga tidak lupa selalu dihaturkan bagi Nabi Muhammad Saw.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya kegiatan penelitian ini tidak lepas karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajarannya yang telah menyelenggarakan kegiatan penelitian ini.
2. Ketua Prodi PGMI, Dr. Istiningsih, M.Pd. beserta seluruh komponennya yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berikut juga dengan data yang diberikan kepada kami.
3. Mahasiswa dan mahasiswi Prodi PGMI dari mulai perwakilan semester II, semester IV, semester VI, dan semester VIII (lulus) TA 2011/2012 yang telah berkenan menyempatkan waktu untuk bekerjasama dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih sekaligus akan menjaga kerahasiaan kalian.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu dalam kesempatan ini baik yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung kami mengucapkan terimakasih.

Peneliti menyadari betul karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana untuk penelitian ini sehingga kalau ada kekurangsempurnaan itu mungkin menjadi keniscayaan. Maka dari itu kritik dan saran, jikalau itu membangun, maka sangat kami tunggu dan kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Peneliti

Andi Prastowo, S.Pd.I.,M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	8
E. LANDASAN TEORI	10
F. METODE PENELITIAN	24
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	25
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA	27
A. LETAK GEOGRAFIS	27
B. SEJARAH PERKEMBANGANNYA	28
C. STRUKTUR ORGANISASI	31
D. VISI DAN MISI PRODI	32
E. PROFIL DOSEN DAN TENAGA ADMINSTRASI	33
F. PROFIL MAHASISWA	34
G. SARANA DAN PRASARANA	37
BAB III DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS	40
A. BUDAYA ILMIAH PADA KEGIATAN AKADEMIK ..	40
1. Kaidah Ilmiah	42
2. Kegiatan Ilmiah	56
3. Produk Ilmiah	74
B. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI	

BUDAYA ILMIAH BAGI MAHASISWA PRODI PGMI	92
1. Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Ilmiah	92
2. Model Reflektif Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Mahasiswa	116
BAB IV PENUTUP	127
A. KESIMPULAN	127
B. REKOMENDASI	128
DAFTAR PUSTAKA	130
BIOGRAFI PENELITI	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perguruan tinggi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki peran yang vital bagi kemajuan suatu bangsa maupun peradaban manusia pada umumnya. Hal senada diungkapkan Sarjono yang mengemukakan bahwa pendidikan tinggi pada dasarnya memiliki peran sebagai agen pengembangan dalam kaitannya dengan tanggungjawab untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi saat sekarang dan di masa mendatang. Padahal ditegaskan oleh Sarjono pula keberadaan dan kelangsungan hidup sebuah Perguruan Tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan potensial yang terjadi. Dengan kata lain, kemampuan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan diri tergantung pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan.¹

Ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua entitas yang terus saling terkait, bahkan dapat dikatakan seperti dua sisi mata uang. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana Sarjono menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya selalu

¹ Sarjono dan Karwadi (Ed.), *Meneropong Karya Mahasiswa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. v

dihadapkan pada perubahan-perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Sementara itu, untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan metode ilmiah. Seperti kata Andi Prastowo yang mengungkapkan bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari penelitian yang tiada henti. Dengan metode tertentu, kegiatan penelitian berhasil membongkar berbagai persoalan menjadi temuan ilmiah. Temuan-temuan inilah yang pada gilirannya akan menjadi pengetahuan ilmiah baru. Dan, pengetahuan-pengetahuan ilmiah tersebut menjadi dasar bagi kemunculan ilmu pengetahuan baru.³

Moh. Nazir sebagaimana dikutip Prastowo juga mengutarakan bahwa penelitian memberikan kontribusi kepada teori. Semakin banyak penelitian yang dituntun oleh teori, akan banyak pula kontribusi penelitian yang secara langsung dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴ Dan, berangkat dari pandangan tersebut maka bisa dikatakan bahwa, dengan penelitian, pengetahuan manusia berkemungkinan berkembang secara akumulatif.

Melihat pentingnya budaya ilmiah (dengan cara kerja ilmiah sebagai bagian di dalamnya) maka dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan perguruan tinggi sebagai institusi yang harus mampu menciptakan perubahan tersebut dituntut dapat mengimplementasikan budaya ilmiah dalam berbagai aktivitas pendidikannya. Untuk itu budaya ilmiah di lingkungan perguruan

²*Ibid.*, hlm. vi

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), hlm. 61

⁴*Ibid.*, hlm. 63

tinggi adalah keniscayaan, terutama bagi mahasiswa, sebagai subjek ataupun obyek yang sedang dalam proses berkembang.

Pentingnya membangun budaya ilmiah ini didasari oleh pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dijelaskan H.A.R Tilaar bahwa manusia mengenal nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang tidak terdapat dalam dunia binatang. Dan, hal itu hanya dapat diperoleh manusia karena manusia dikaruniai dengan kemampuan akal budi. Proses pendidikan adalah suatu proses interaksi interpersonal dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses dalam tataran sosial. Dengan demikian, seorang anak manusia tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya apabila dia dalam keadaan soliter atau terlepas dari masyarakatnya. Dalam hal ini, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka proses pendidikan yang tidak didasarkan kepada budaya tempat seseorang itu hidup sama seperti suatu proses di dalam ruang kosong. Pendidikan tidak terjadi di dalam ruangan maya tetapi di dalam dialog manusia.⁵

Hal itu selaras dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada

⁵ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 24-25

masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun, sesungguhnya di dalam budaya ilmiah juga tercermin pendidikan karakter. Seperti tersirat dalam pernyataan Noeng Muhadjir bahwa di dalam ilmu pengetahuan plagiarisme atau melanggar hak kekayaan ilmiah seseorang menjadi perbuatan yang paling tercela. Resikonya bukan main-main, mulai dari gelar akademiknya dicabut, sampai ditolak untuk memperoleh jabatan fungsional tertinggi sebagai profesor.⁶

Namun, realitas budaya ilmiah di perguruan tinggi di Indonesia tampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu terlihat dari fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa masih kurang menghayati dan meresapi pentingnya budaya ilmiah. Oleh karenanya sering terjadi tindak kejahatan plagiarisme, jual-beli skripsi, tesis bahkan hingga ke jual-beli disertasi, model pembuatan makalah dengan hanya “*copy-paste*” dari internet, dan lain sebagainya. Contoh kasusnya yaitu: kasus plagiasi yang dilakukan oleh seorang dosen dari sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Karena peristiwa tersebut pelaku mendapat sanksi sosial dan sanksi pidana.⁷ Kasus lainnya, yaitu plagiasi yang dilakukan oleh tiga orang Doktor dari UPI saat membuat naskah pengajuan guru besar. Sanksi yang dijatuhkan oleh sidang Senat Akademik UPI kepada ketiganya yaitu

⁶ Noeng Muhadjir, “Etika Ilmiah”, dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 52

⁷ R. Masri Sareb Putra, *How to Write Your Own Text Book* (Bandung: Kolbu, 2007), hlm.87

berupa penurunan pangkat dan jabatan, serta menggugurkan kenaikan promosi guru besar ketiganya.⁸

Kemudian, kasus yang belum lama ini terjadi yaitu kasus jual-beli skripsi di STAIN Syaikh Abdurahman Siddik di Provinsi Bangka Belitung. Menurut warta Bangka Pos, praktek jual beli skripsi ini justru didalangi sejumlah oknum Dosen STAIN SAS itu sendiri. Harga satu skripsi dipatok Rp. 3 juta. Modusnya, oknum dosen menawarkan satu contoh skripsi dalam bentuk file komputer kepada mahasiswa. Setelah menyerahkan uang Rp. 3 juta, mahasiswa kemudian memodifikasi judul dan beberapa bagian dari skripsi tersebut sesuai dengan keinginannya serta tempat masing-masing.⁹

Melihat fenomena tersebut, pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter semestinya menjadi keniscayaan bagi semua civitas-akademika di perguruan tinggi, termasuk di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, Prodi PGMI tampaknya cepat merespon tuntutan dan kebutuhan mendesak tersebut. Hal itu terbukti dengan program studi tersebut mendapatkan akreditasi terbaik untuk program studi PGMI di seluruh Indonesia, yaitu dengan akreditasi “B”.

Melihat pentingnya fungsi dan peran budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa maupun dosen di perguruan tinggi maka dengan pertimbangan tersebut kiranya menjadi sangat penting tema tersebut

⁸ Anwar Siswadi, 3 Maret 2012, *Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI* dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/03/079387741/Pengakuan-Dosen-Kasus-Plagiat-UPI> [17 Mei 2012]

⁹ Dedy Purwadi (Ed.), 5 April 2012, *Melahirkan Sarjana Semu* dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/04/05/melahirkan-sarjana-semu> [17 Mei 2012]

untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi jika mencermati gelagat sebagian kalangan akademisi di Indonesia selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir (berdasarkan fakta yang diungkap di depan) yang menunjukkan indikasi semakin lunturnya karakter mereka. Dengan demikian tema tentang pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga kiranya patut dan layak untuk diteliti secara lebih mendalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dengan fokus penelitian tentang pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, maka beberapa rumusan masalah yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk budaya ilmiah pada mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimanakah strategi pendidikan karakter bagi para mahasiswa melalui budaya ilmiah yang dibangun di dalam Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Berangkat dari kedua rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Indonesia, pada khususnya, dan lingkungan perguruan tinggi pada umumnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dari penelusuran hasil karya penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis ini, ditemukan beberapa penelitian yaitu: *pertama*, penelitian Sri Pamungkas yang berjudul *Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009*.¹⁰ Penelitian ini mengkaji tentang variabel sikap ilmiah dan prestasi belajar sebagai variabel *dependent* dan frekuensi praktikum sebagai variabel *independent*. Jadi penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji tentang budaya ilmiah. Kemudian, penelitian ini juga belum mengkaji aspek pendidikan karakternya.

Kedua, yaitu penelitian Chulia Chulafa yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010*.¹¹ Penelitian Chulia ini justru lebih mirip dengan penelitian Sri Pamungkas, terutama dari objek penelitiannya.

¹⁰ Sri Pamungkas, "Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. x

¹¹ Chulia Chulafa, "Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. xi

Akan tetapi belum sama sekali (seperti Sri Pamungkas) mengkaji persoalan budaya ilmiah dan pendidikan karakter dalam budaya ilmiah itu sendiri.

Ketiga, penelitian Nisfi Nurleili yang berjudul *Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010*.¹² Penelitian ini juga masih hampir sama dengan dua penelitian sebelumnya, belum mengkaji budaya ilmiah sebagai objek utama penelitian, akan tetapi sikap ilmiah. Itupun hanya mengkaji sikap ilmiah sebagai variabel *dependent*. Dan, pendidikan karakter dalam penelitian ini juga sama sekali belum tersentuh.

Berikutnya, *keempat*, penelitian Siti NorlaelatuZZuhro yang berjudul *Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam*.¹³ Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dari budaya ilmiah belum dikaji. Namun, penelitian ini justru mengkaji masalah perbedaan hasil belajar, kerja ilmiah, dan sikap ilmiah siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing dan metode konvensional.

¹² Nisfi Nurleili, "Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. x

¹³ Siti NorlaelatuZZuhro, "Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam", *Skripsi* (Malang: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Negeri Malang) dalam http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&id=39392&mod=b&cat=4 [18 Mei 2012]

Dengan mempertimbangkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tersebut tampak bahwa belum ada satupun penelitian yang sama dengan tema yang diangkat penulis. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kajian tentang pengembangan budaya ilmiah bagi pendidikan karakter mahasiswa, dan ternyata dari hasil penelusuran pustaka di atas menunjukkan tema ini juga belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya maka sesungguhnya tema yang diangkat penulis ini layak untuk diteliti lebih lanjut karena juga bukan plagiarisme.

E. LANDASAN TEORI

1. Budaya Ilmiah

Budaya ilmiah adalah sebuah konsep yang dibangun dari dua istilah dasar yaitu “budaya” dan “cara kerja ilmiah”. Secara harfiah, menurut Soerjanto Poespowardjo dalam Supriyadi dan Guno, pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Akan tetapi, ditambahkan Langeveld bahwa pengertian semula yang semua agaris ini lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih bersifat rohani.¹⁴

Selanjutnya, Koentjaraningrat dalam Supriyadi dan Guno juga menerangkan secara lebih utuh bahwa makna budaya adalah “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

¹⁴ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009), hlm. 4

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.¹⁵ Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Van Peursen yang menyatakan bahwa makna kebudayaan artinya adalah suatu proses pembelajaran, suatu “*learning process*” yang terus-menerus sifatnya.¹⁶ Immanuel Kant sebagaimana dikutip oleh Van Peursen juga menuliskan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan adalah semacam sekolah di mana manusia dapat belajar. Dalam kebudayaan manusia tidak hanya bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan pula bagaimana sesuatu seharusnya bersifat.¹⁷

Kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat dalam Supriyadi dan Guno memiliki tiga wujud, yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat.¹⁸

Sementara itu, Ajat Sudrajat mengemukakan bahwa budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan. Apabila dalam konteks

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁶ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 5

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 14-15

¹⁸ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja ...*, hlm. 4-5

penjelasan yang lebih sempit, yaitu semisal sekolah, maka Ajat Sudrajat memaknai budaya sekolah sebagai jaringan yang kuat yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya ilmiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat kampus yang ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

Kaidah ilmiah adalah norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, rumusan, atau asas keilmuan.²⁰ Sementara itu, karakteristik pengetahuan ilmiah sebagaimana diungkapkan oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, yaitu kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka.²¹

Sementara itu, aktivitas (kegiatan) ilmiah adalah segala kegiatan atau rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan oleh ilmuwan dengan

¹⁹ Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Akhlak Terpuji", dalam Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 137

²⁰ Pengertian ini dibangun dari perpaduan makna kata "kaidah" dan kata "ilmiah". Menurut Hendro Darmawan, dkk., kata kaidah berarti norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, atau rumusan, atau asas. Sementara kata ilmiah berarti keilmuan, ilmu pengetahuan, dan sains. Lihat selengkapnya Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hlm. 267; dan hlm. 218

²¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 174

sikap ilmiah²² untuk membangun pengetahuan ilmiah. Struktur aktivitas ilmiah pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian substantif atau isi dan bagian prosedural atau metode. Keduanya ini pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, hanya dapat dibedakan dalam analisa.²³ Kemudian, maksud dari metode ilmiah di sini yaitu suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Pada umumnya ilmu-ilmu kealaman menggunakan metode siklus-empirik, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan humanisik memakai metode linier.²⁴

Terdapat tiga macam kegiatan ilmiah dasar menurut Zainal Aqib, yaitu: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Untuk proses kerja ilmiah itu sendiri, dicirikan dengan digunakannya metode keilmuan yang ditandai dengan adanya: *pertama*, argumentasi teoritik yang benar, sah, dan relevan, *kedua*, dukungan faktor empiris, dan *ketiga*, analisis kajian yang mempertautkan antara

²² Sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat objektif. Sikap-sikap tersebut di antaranya *pertama*, tidak ada rasa pamrih (*disinterestedness*); *kedua*, bersikap selektif; *ketiga*, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat indera serta budi (*mind*); *keempat*, adanya sikap berdasar pada suatu kepercayaan (*belief*) dan dengan merasa pasti (*conviction*) bahwa stiap pendapat atau teori yang terdahulu telah mencapai kepastian; *kelima*, adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan; dan *keenam*, seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis (*akhlaq*) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia. Lihat *Ibid.*, hlm. 180-181

²³ *Ibid.*, hlm. 150

²⁴ *Ibid.*, hlm. 128-133

argumentasi teoritik dengan faktor empirik terhadap permasalahan yang dikaji.²⁵

Sedangkan produk ilmiah adalah hasil dari aktivitas ilmiah yang telah dilakukan oleh ilmuwan. Di mana produk ilmiah ini menurut The Liang Gie disebut sebagai pengetahuan ilmiah.²⁶ Karakteristik utamanya yaitu memiliki kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang sifatnya objektif. Dan, untuk membuktikan kebenaran ilmiah dalam teori keilmuan maka suatu pernyataan ilmiah harus sesuai dengan sifat dasar metodologis yang digunakan dan amat tergantung pada konvensi.²⁷

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Yudhi Munadi adalah sumber-sumber belajar selain guru (dosen) yang merupakan penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan atau diciptakan secara terencana oleh para guru (dosen). Atau dengan kata lain, ia menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.”²⁸

²⁵ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

²⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 151

²⁷ *Ibid.*, hlm. 145

²⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 5-8

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat AECT dalam Yudhi Munadi yang mengungkapkan bahwa media adalah perangkat lunak (*software*) (media pertama atau lambang atau simbol) berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan (media kedua) sebagai perangkat kerasnya (*hardware*) yaitu sebagai sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.²⁹

Media dalam konteks pembelajaran dipertegas Yudhi Munadi dengan demikian adalah bahasanya guru (dosen). Bahasa guru (dosen) dalam proses pembelajaran tersebut dapat secara verbal maupun non-verbal. Dengan kata lain, proses penyampaian pikiran dan atau perasaan dapat dilakukan secara tatap muka (proses komunikasi primer) dan bisa dilakukan melalui saluran lain (proses komunikasi sekunder).³⁰ Adapun visualisasi dari model komunikasi efektif dapat dilihat pada Gambar 1.

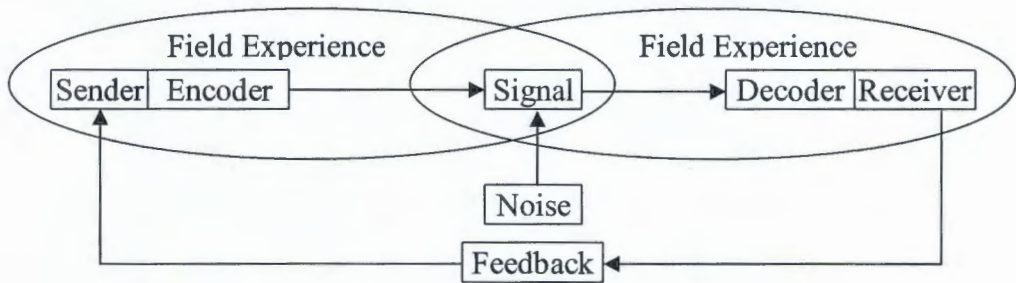
Berkaitan dengan sumber belajar, Munadi dalam Andi Prastowo mencatat bahwa sumber belajar adalah segala sumber daya yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.³¹ Dan, dipertegas oleh Edgar Dale dalam Munadi bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat menimbulkan peristiwa belajar.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9

³⁰ *Ibid.*

³¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), lm. 16

³² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 37-38



Gambar I.1 Model Komunikasi Efektif Shannon and Weaver³³

Adapun macam-macam jenis sumber belajar, Andi Prastowo dengan mengutip pendapat Warsita mengungkapkan bahwa ada dua jenis sumber belajar, yaitu: *pertama*, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), dan, *kedua*, sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*).³⁴ Dan jenis-jenis sumber belajar tersebut diperinci oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai sebagai berikut: *pertama*, pesan (*message*), *kedua*, manusia (*people*), *ketiga*, bahan (*materials*), *keempat*, peralatan (*hardware*), *kelima*, teknik/metode (*technique*), dan *keenam*, lingkungan (*setting*).³⁵

Sedangkan media pembelajaran sendiri menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran yang dapat ditempatkan sebagai: *pertama*, alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru atau dosen menyampaikan pelajaran; *kedua*, alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut

³³ *Ibid.*, hlm. 12

³⁴ Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Lihat selengkapnya Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber...*, hlm. 17

³⁵ *Ibid.*, hlm. 18

dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya; dan *ketiga*, sumber belajar bagi peserta didik, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik baik individual maupun kelompok.³⁶

Dari penjelasan di atas perlu ditegaskan bahwa media pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya (mahasiswa) dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, terkait dengan penelitian yang mengangkat topik tentang budaya ilmiah sebagai media pendidikan maka media yang dimaksud meliputi kategori yang secara sengaja dirancang maupun yang dimanfaatkan seperti di antaranya penyusunan SAP, modul, handout, buku ajar, makalah, laporan observasi, sinopsis, review buku, resensi buku, laporan praktikum, maupun skripsi, dan lain sebagainya.

3. Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menurut Darmiyati Zuchdi adalah tumpuan utama masyarakat dalam menyediakan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, yang hampir tidak terbatas bidang garapannya, termasuk pendidikan karakter.³⁷

³⁶ Nana Sudjana dan Ahma Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 6-7

³⁷ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. xvii

Pendidikan, menurut Marzuki, merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.³⁸ Sedangkan kata karakter (Inggris: *character*) sendiri, secara etimologis, menurut Ryan and Bohlin berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” menurut Echols dan Shadily diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dan, secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Dan lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Jadi menurut Lickona karakter mulia (*good character*) adalah meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).³⁹

Sementara itu, pendidikan karakter, menurut Zainal Aqib dan Abi Sujak, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada civitas akademika perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan

³⁸ Marzuki, “Prinsip Dasar Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Ibid.*, hlm. 466

³⁹ *Ibid.*, hlm. 468-469

lingkungan, maupun dengan bangsa dan negara serta dunia internasional.⁴⁰

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa:

*character education as a program that strives to encompass the following; the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good. Schools must help children understand the core values, adapt or commit to them and then act upon them in their own lives.*⁴¹

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, menurut Aqib dan Sujak, untuk pendidikan karakter telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan. Berikut ini daftar nilai-nilai utama yang dimaksud,⁴² yaitu: *pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius. Maksudnya, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. *Kedua*, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dalam hal ini meliputi sebelas karakter, terdiri dari: (a) jujur, (b) bertanggungjawab, (c) bergaya hidup sehat, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berjiwa

⁴⁰ Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3

⁴¹ Rohmat Wahab, "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter", dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 69

⁴² Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 6-7

wirausaha, (h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (i) mandiri, (j) ingin tahu, dan (k) cinta ilmu.

Ketiga, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dalam hal ini meliputi lima karakter terdiri dari: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis. *Keempat*, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah peduli sosial dan lingkungan. Yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan upaya ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Adapun yang *kelima*, yaitu nilai kebangsaan. Nilai ini meliputi dua karakter, yaitu (a) nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman. Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Sedangkan menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Perkembangan karakter individu, ungkap Berkowitz & Marvin W dalam Rohmat Wahab, pada hakikatnya tidak sama satu sama lain. Hal ini dipertegas keduanya, yaitu:

*First, that we have just established that character is a multifaced phenomenon. Second, the component of character each have their own developmental trajectories. Third, each person develops at a different rate. Fourth, the developmental sequence and profile of components of character differ in different individual. Finally, the components of character tend to develop gradually, or in stages for a long periode of time.*⁴³

Untuk perkembangan karakter itu sendiri, Zainal Aqib dan Abi Sujak menuliskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau civitas akademika yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan perguruan tinggi sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).⁴⁴

Selanjutnya, untuk implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, Suwarsih Madya menuturkan bahwa hal itu harus didasari oleh kerangka berpikir yang komprehensif sebagai penuntun dan acuan dalam merancang, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter tersebut secara konsisten. Kerangka berpikir pendidikan karakter

⁴³ Rohmat Wahab, "UNY Mengedepankan...", hlm. 68

⁴⁴ Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 9

dikembangkan dengan mempertimbangkan komponen-komponen utama penyelenggaraan pendidikan tinggi, yaitu tri dharma perguruan tinggi dan manajemen atau pengelolaan. Dan, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut akan efektif secara progresif apabila hasil evaluasi benar-benar digunakan sebagai asupan pada perencanaan berikutnya.⁴⁵

Dijelaskan secara lebih detail oleh Zamroni yaitu,⁴⁶ pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat indoktrinasi berselubung pendidik. Pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Dalam hal ini, Zamroni mengungkapkan strategi yang tepat tersebut, yaitu: *pertama*, tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret, *kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. *Ketiga*, menyadarkan kepada semua guru akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

Keempat, kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. *Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. *Keenam*, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam

⁴⁵ Suwarsih Madya, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi” dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 85-86

⁴⁶ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175-176

pengembangan karakter peserta didik. Dan, *ketujuh*, menciptakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru sekaligus orang tua pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, Kesuma, dkk.,⁴⁷ menegaskan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter terdiri dari dua bentuk, yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Jadi proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal). Contohnya, yaitu pembelajaran PKn dan pembelajaran Agama.

Model yang kedua yaitu pembelajaran reflektif. Model pembelajaran bentuk kedua tersebut merupakan jenis pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua dosen atau guru guru bidang studi. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, ungkap Kesuma, dkk, bahwa pembelajaran reflektif

⁴⁷ Dharma Kesuma, Cipi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113-120

tersebut dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran atau bimbingan.

Adapun pendidikan karakter di perguruan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih dimaksudkan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada civitas akademika perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui budaya ilmiah yang dibangun di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

F. METODE PENELITIAN

Dengan melihat fokus penelitian tersebut yaitu budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif. Dasar pertimbangannya, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masih samar-samar.⁴⁸ Dengan demikian perlu diselidiki lebih lanjut permasalahan tersebut untuk mendapatkan kejelasan.

Sementara itu, jika melihat latar penelitiannya yang bertempat di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga maka penelitian ini dapat digolongkan

⁴⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50

sebagai penelitian lapangan (*field research*).⁴⁹ Sehingga, data penelitian terkait dengan tema penelitian ini digali dari berbagai sumber data dari Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan, baik yang berupa aktivitas, ataupun produk aktivitas itu sendiri.

Sedangkan untuk menentukan subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.⁵⁰ Maksudnya, subjek penelitian (reponden) ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dipandang mengetahui permasalahan yang terkait dengan tema penelitian ini. Yaitu di antaranya seperti mahasiswa, dosen, pegawai tata usaha, Ketua Program Studi PGMI, dan Sekretraris Prodi PGMI.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles-Huberman, yang melalui suatu proses koleksi data, reduksi data, data display, dan *conclusion drawing* serta verifikasi.⁵¹ Dan, pengecekan keabsahan datanya menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: *pertama*, meningkatkan ketekunan, *kedua*, triangulasi dan, *ketiga*, menggunakan bahan referensi.⁵²

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini disusun dalam empat bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Namun, sebelum bab pertama, ada beberapa halaman pra-pendahuluan seperti halaman sampul laporan, abstrak penelitian, kata

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 183

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 44

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

⁵² Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 266-273

pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Sementara itu, Bab I adalah Bab Pendahuluan. Pada bab pertama ini, laporan akan menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori, serta metode penelitian. Kemudian Bab II adalah Bab Gambaran Umum Latar Penelitian. Pada Bab II ini, disajikan deskripsi tentang latar penelitian secara komprehensif. Kemudian, pada Bab III berisi Deskripsi Data dan Analisis Data. Sedangkan Bab IV adalah Bab Penutup. Pada bab penutup ini, terdiri dari dua subbab yaitu kesimpulan dan rekomendasi (saran-saran). Kemudian, pada bagian akhir laporan berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran sebagai data pendukung penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI PGMI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. LETAK GEOGRAFIS

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau disingkat PGMI adalah program studi baru di lingkungan LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Program studi ini berlokasi di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta. Kantor sekretariat prodi, ketua prodi, sekretaris prodi, dan ruang dosen prodi PGMI tepatnya berada di lantai 3 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Lokasi prodi PGMI sangat strategis dilihat dari peta wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut karena, lokasinya yang tepat berada di seberang jalan utama menuju ke bandara Adisucipto. Kemudian, dari arah selatan juga bisa diakses melalui jalan Timoho. Selain itu, LPTK tersebut juga letaknya sangat memadai dari aspek keterlayanan untuk berbagai fasilitas pendidikan maupun sarana-prasarana pendukung di sekitarnya.

Letak Prodi PGMI berbatasan dengan Fakultas Syari'ah dan Hukum di sebelah utaranya. Sementara di sebelah barat dan selatan berbatasan

dengan Kampung Sapen. Adapun di bagian timur berbatasan dengan jalan Timoho.

B. SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah prodi baru di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mulai dengan turunnya surat izin operasional Program Studi PGMI pada tahun 2007, maka saat itulah dimulai titik awal perkembangannya. Prodi PGMI saat itu tercatat sebagai Prodi PGMI paling awal didirikan pada lingkup PTAI di seluruh Indonesia.

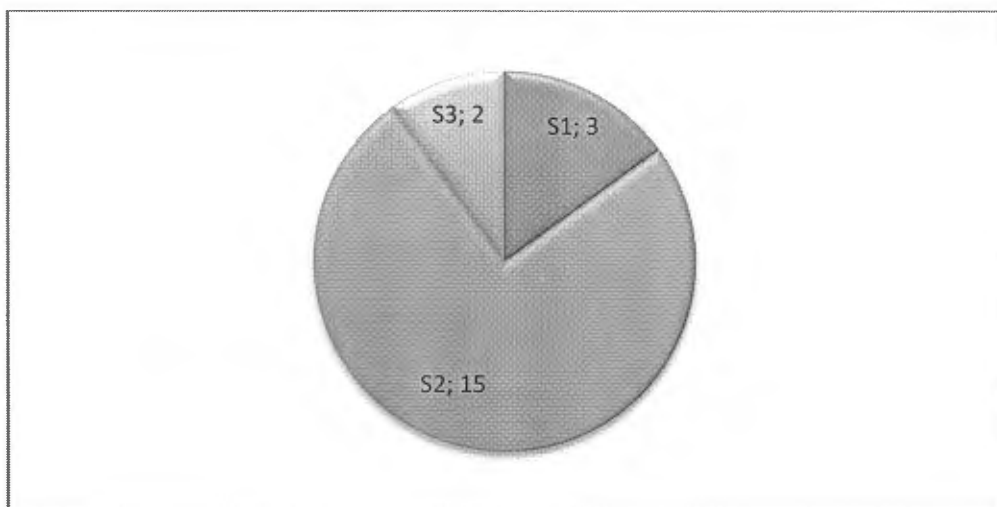
Prodi PGMI memiliki mahasiswa aktif yang selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, tepatnya dari 2007 hingga 2011. Pada tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlahnya hanya 32 orang. Kemudian pada tahun akademik 2008/2009, jumlah mahasiswa Prodi PGMI meningkat menjadi 154 orang. Tahun akademik 2009/2010, jumlah mahasiswa menjadi sebanyak 241 orang. Tahun akademik 2010/2011, jumlah mahasiswa Prodi PGMI menjadi 241 orang.⁵³

Untuk keadaan dosennya, Prodi PGMI pada tahun 2007 (awal dibuka) hanya memiliki dosen tetap sejumlah 11 orang,⁵⁴ yaitu Drs. Ichsan, M.Pd. (Ketua Prodi), Dra. Asnafiyah, M.Pd. (Sekretaris Prodi), Drs. Zainal Abidin,

⁵³ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

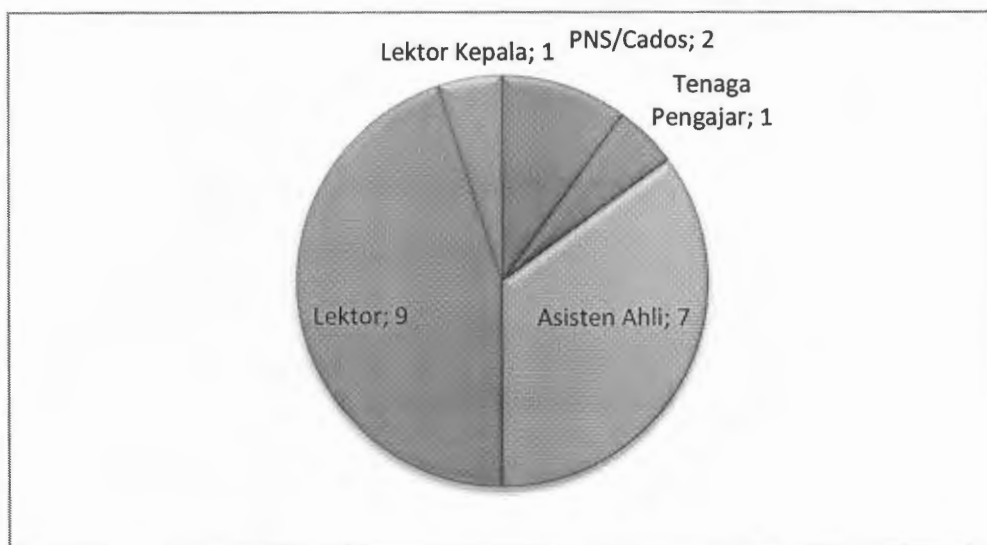
⁵⁴ Dokumentasi Buku *Profil Fakultas Tarbiyah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan alijaga, 2007), hlm. 14

M.Pd., Drs. H. Jauhar Hatta, M.Pd., Drs. H. Sedyo Santoso, SS., M.Pd., Drs. Nur Hidayat, M.Ag., Siti Fathonah, M.Pd., Luluk Maulu'ah, M.Si., Eva Latifah, M.Si., Dra. Nur'aini Kusumastuti, dan Dra. Endang Sulistyowati. Kesebelas orang tersebut berasal dari dosen-dosen tetap yang sebelumnya berada jurusan PAI, PBA, dan KI lalu dipindahtugaskan ke Prodi PGMI. Hingga tahun akademik 2011/2012, total jumlah dosen tetap yang dimiliki oleh Prodi PGMI adalah berjumlah 20 orang dengan sebaran peta pendidikan (Gambar II.1) dan jabatan fungsionalnya (Gambar II.2) sebagai berikut.⁵⁵



Gambar II.1
Peta Pendidikan Dosen Prodi PGMI

⁵⁵ Dimodifikasi dari Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 51.



Gambar II.2
Peta Jabatan Fungsional Dosen Prodi PGMI

Dari Gambar II.1 dapat diungkapkan bahwa mayoritas dosen pada Prodi PGMI berpendidikan Master (S-2), yaitu mencapai 75 persen. Sementara jumlah dosen berpendidikan S-3 menduduki jumlah minoritas, yaitu hanya sebesar 10 persen. Sementara itu, sisanya terdapat 15 persen dosen berpendidikan S-1.

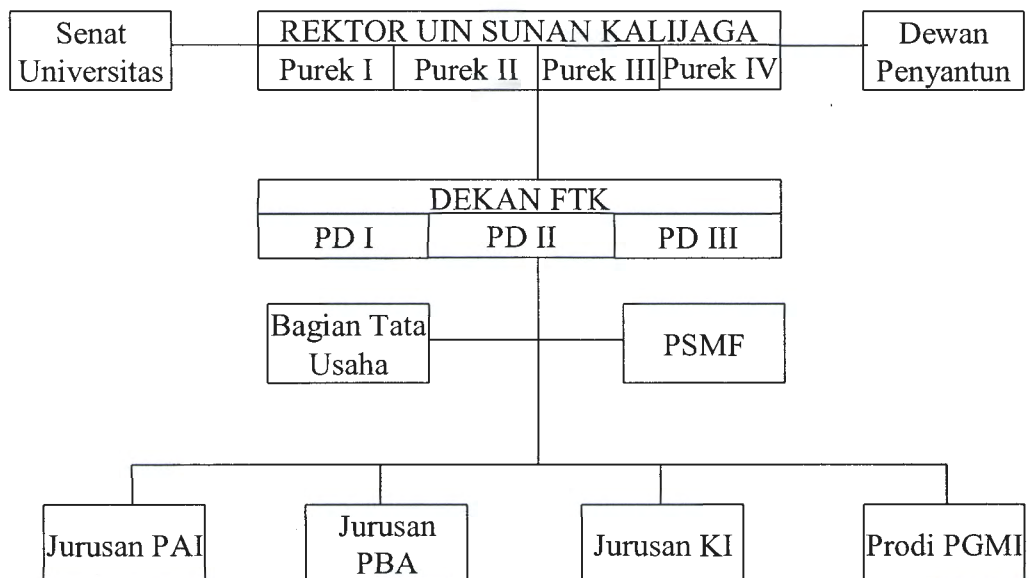
Sedangkan berdasarkan Gambar II.2 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut jabatan fungsionalnya, mayoritas dosen Prodi PGMI telah menduduki jabatan fungsional sebagai lektor, yaitu 45 persen dari total dosen tetap yang dimiliki Prodi PGMI. Sementara itu diperingkat kedua, yaitu asisten ahli sebanyak 35 persen. Kemudian, PNS (cados) sebanyak 10 persen. Adapun dosen yang menduduki jabatan fungsional lektor kepala maupun asisten ahli sama-sama sejumlah 5 persennya saja.

Selanjutnya dari perkembangan akreditasi program studi, Prodi S-1 PGMI Fakultas Tarbiyah meskipun usianya masih sangat muda dalam

perkembangannya selama tiga tahun terakhir (2007-2010) berhasil mendapatkan penilaian akreditasi yang menggembirakan. Sebagaimana hasil visitasi dua orang asesor BAN-PT yaitu Prof. Dr. Abudin Nata dan Dr. Muslih, ke Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyatakan bahwa prodi tersebut berhak mendapatkan penilaian akreditasi B pada tahun 2010.⁵⁶

C. STRUKTUR ORGANISASI

Program Studi PGMI dalam struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga memiliki kedudukan dan posisi sebagai berikut:



Gambar II.3
Struktur Organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan⁵⁷

⁵⁶ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 116;146.

⁵⁷ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 35

Dari Gambar II.3 tersebut dapat diungkapkan bahwa keberadaan Prodi PGMI dalam struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah salah satu komponen atau bagian yang sah dan setara dengan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), PBA (Pendidikan Bahasa Arab), dan KI (Kependidikan Islam) di dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Secara birokrasi, pertanggungjawaban pengelolaan Prodi PGMI langsung kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

D. VISI DAN MISI PRODI

Penyelenggaraan Prodi PGMI didasarkan pada suatu visi, misi, dan tujuan tertentu. Visi tersebut yaitu, “Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi guru madrasah ibtidaiyah”. Dengan misi yang diusung yaitu: *pertama*, melahirkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang berakhlakul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; *kedua*, melakukan penelitian pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah; dan *ketiga*, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁵⁸

Sementara itu, tujuan diselenggarakannya Prodi PGMI meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, menghasilkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional dan siap berkompetisi di era global; *kedua*, mewujudkan sarjana pendidikan yang mampu mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, dan

⁵⁸ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 10

ketiga, mewujudkan pola kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan Madrasah Ibtidaiyah.⁵⁹

Dari visi, misi, dan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya keberadaan Prodi PGMI memiliki tujuan utama yaitu untuk mencetak calon guru MI yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun akhlakul karimah (karakter). Selain itu, calon lulusan Prodi PGMI juga diharapkan mampu menjadi peneliti atau ilmuwan, inisiator, maupun negosiator yang handal dalam rangka mewujudkan kemajuan Madrasah Ibtidaiyah.

E. PROFIL DOSEN DAN TENAGA ADMINISTRASI

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun akademik 2011/2012 memiliki dosen tetap sebanyak 16 orang. Dari dua puluh orang tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa mayoritas dosen berpendidikan Master (S-2), yaitu 15 orang (75%). Sementara jumlah dosen berpendidikan S-3 hanya dua orang (10%). Adapun dosen yang berpendidikan S-1 masih tersisa 3 orang (15%).⁶⁰

Dari data tersebut dapat diungkapkan bahwa jika mencermati peraturan perundang-undangan yang berlaku, terutama Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, bahwa dosen pada perguruan tinggi jenjang Sarjana (S-1) secara kualifikasi minimal haruslah sudah berpendidikan

⁵⁹ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 10

⁶⁰ Dimodifikasi dari Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 51.

Magister (S-2) dengan jurusan atau program studi yang linier, maka kondisi dosen di Prodi PGMI masih belum ideal. Karena, masih terdapat di antara dosen tetap di prodi tersebut berpendidikan S-1 (Sarjana). Namun di satu sisi yang lain, Prodi PGMI juga memiliki kelebihan yaitu 10 persen dari total dosen tetap di Prodi tersebut telah berpendidikan S-3 (Doktor).

Sementara itu, untuk mendukung pelayanan administrasi kepada mahasiswa program studi PGMI memiliki dua tenaga administrasi. Tenaga administrasi tersebut terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Satu berpendidikan SLTA dan satu lainnya berpendidikan S-1. Dari aspek status kepegawaian, dua orang pegawai administrasi tersebut terdiri dari satu orang PNS (pegawai negeri sipil dengan jabatan Penata Muda) dan satu orang lagi pegawai honorer.

F. PROFIL MAHASISWA

Prodi PGMI memiliki mahasiswa aktif yang selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, tepatnya dari 2007 hingga 2011. Pada tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlahnya hanya 32 orang. Kemudian pada tahun akademik 2008/2009, jumlah mahasiswa Prodi PGMI meningkat menjadi 154 orang. Tahun akademik 2009/2010, jumlah mahasiswa menjadi sebanyak 241 orang.⁶¹ Tahun akademik 2010/2011,

⁶¹ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

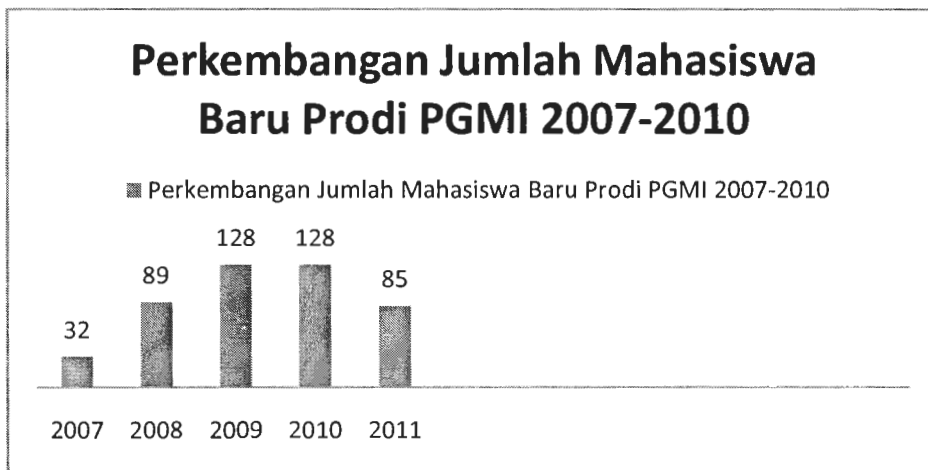
jumlah mahasiswa Prodi PGMI menjadi 241 orang. Sedangkan pada tahun akademik 2011/2012, mahasiswa Prodi PGMI mencapai jumlah 326 orang.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa dari segi kuantitas sesungguhnya Prodi PGMI memiliki potensi mahasiswa yang melimpah dan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap Prodi PGMI semakin meningkat.

Hal tersebut tergambar pula dalam data seleksi masuk mahasiswa baru Prodi PGMI dari tahun ke tahun yang jumlah peminatnya terus meningkat. Sehingga pada beberapa tahun terakhir, Prodi PGMI menjadi salah satu prodi unggulan dan favorit para pendaftar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu, Prodi PGMI sesungguhnya memiliki peluang yang sangat besar untuk menyeleksi dan mendapatkan input mahasiswa baru yang berkualitas tinggi.

Pada awal-awalnya, yaitu tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlah mahasiswa yang diterima waktu itu hanya sebesar 32 orang dari total 32 orang pendaftar. Kemudian meningkat drastis pada tahun akademik 2008/2009, yaitu dari sejumlah 105 pendaftar dinyatakan lolos seleksi dan diterima sebagai mahasiswa baru sebanyak 89 orang. Tahun akademik 2009/2010, diterima sebanyak 128 orang mahasiswa baru dari total 677 orang pendaftar. Untuk tahun akademik 2010/2011, Program Studi PGMI

menerima 128 mahasiswa baru.⁶² Sementara itu, pada tahun akademik 2011/2012, total mahasiswa baru yang diterima pada Program Studi PGMI sejumlah 85 orang. Lebih jelasnya, perkembangan jumlah mahasiswa baru tersebut dapat disimak pada Gambar II.1.

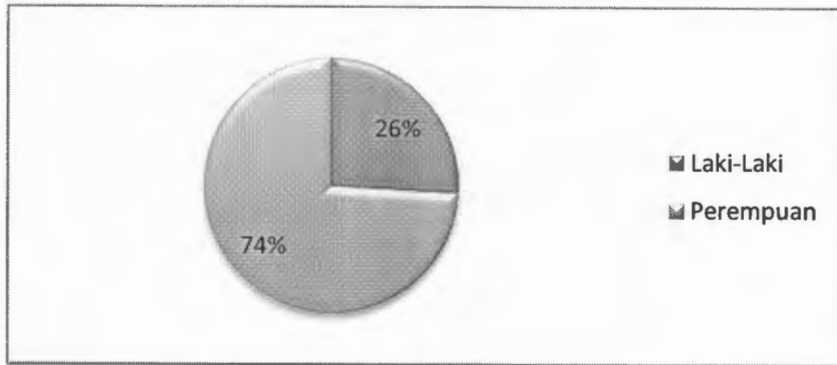


Gambar II.4
Grafik Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru Prodi PGMI 2007-2011

Dari grafik pada Gambar II.4 di atas dapat dijelaskan bahwa selama lima tahun sejak awal dibukanya Prodi PGMI, yaitu tahun 2007-2011, jumlah mahasiswa selalu meningkat. Peningkatan tersebut bahkan mencapai 753 persen. Namun, pada tahun akademik 2011/2012, jumlah mahasiswa baru Prodi PGMI memang terkesan turun karena hanya sejumlah 85 orang. Persoalannya bukan karena minat para pendaftar yang menurun tetapi kuota untuk mahasiswa baru Prodi PGMI oleh Universitas dibatasi hanya sejumlah dua kelas yang kemudian ditetapkan sebanyak 85 orang.

⁶² Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

Sementara itu, dari sejumlah 85 orang mahasiswa baru Prodi PGMI tersebut petanya dapat diperlihatkan pada Gambar II.5 berikut ini.⁶³



Gambar II.5
Peta Mahasiswa Baru Prodi PGMI Menurut Jenis Kelamin

Dari Gambar II. 5 di atas dapat dikemukakan bahwa mahasiswa baru Prodi PGMI memiliki kecenderungan didominasi oleh perempuan. Jumlahnya mencapai 63 orang (74 %). Sedangkan untuk mahasiswa baru putra, jumlahnya hanya mencapai 22 oran (26 %).

G. SARANA DAN PRASARANA

Sebagai bagian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pengadaan sarana dan prasarana untuk Prodi PGMI menjadi kewenangan Fakultas. Akan tetapi Dekanaat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak mempunyai kewenangan pembangunan prasarana perkuliahan, sehingga penambahan ataupun pengembangan gedung perkuliahan pun sangat terkait dengan pengembangan UIN Sunan Kalijaga.⁶⁴

⁶³ Dokumentasi Arsip Prodi PGMI, Tanggal 26 September 2012

⁶⁴ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 80

Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai lembaga pendidikan tinggi milik negara ini dibangun empat lantai di atas tanah milik negara seluas 5.593,45 m² yang berlokasi di dalam kompleks UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terletak di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta. Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut terletak di lokasi yang sangat strategis dengan prasarana jalan *paving block* yang luas dan aman, sehingga sangat memudahkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan maupun para tamu yang akan menjangkau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konstruksi empat lantai dan arsitektur modern dibangun di kawasan yang asri' sehingga sangat kondusif untuk keberlangsungan proses perkuliahan dan pelayanan akademik maupun pelayanan publik.⁶⁵

Berikut ini (Tabel II.1) dikemukakan perkembangan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2006-2010:⁶⁶

Tabel II.1
Perkembangan Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Ruang Kelas	17	17	19	20	20
2	Ruang Pertemuan	1	3	3	3	3
3	Ruang Toilet	14	14	14	14	14
4	Komputer	20	27	60	66	66
5	Printer	10	12	29	32	32
6	Laptop	0	0	8	8	8
7	LCD	0	2	20	26	26

⁶⁵ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 77

⁶⁶ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 81

Dari Tabel II.1 di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun mulai tahun 2006 hingga 2010. Perkembangan tersebut terutama dalam beberapa unsur, yaitu ruang kelas, ruang pertemuan, komputer, printer, laptop, dan LCD (*Liquid Crystal Display*). Sementara itu, untuk ruang toilet jumlahnya tetap.

BAB III

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. BUDAYA ILMIAH PADA KEGIATAN AKADEMIK

Budaya ilmiah pada kegiatan akademik di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kegiatan ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika Prodi PGMI dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ajat Sudrajat yang mengemukakan bahwa budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan. Di samping itu, sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban.⁶⁷

Selanjutnya dikuatkan pula oleh pandangan Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan mewujudkan dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya

⁶⁷ Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Akhlak Terpuji", dalam Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 137

manusia. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat.⁶⁸

Budaya ilmiah pada kegiatan akademik di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) ditunjukkan melalui tiga bentuk yaitu: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk (hasil karya) ilmiah. Secara sederhana ketiga bentuk budaya ilmiah tersebut digambarkan seperti pada Gambar III.1 berikut ini.



Gambar III.1
Budaya Ilmiah dalam Kegiatan Akademik Mahasiswa

Dari Gambar III.1 di atas dapat diungkapkan bahwa budaya ilmiah dalam kegiatan akademik di Prodi PGMI mewujud dalam tiga bentuk yang menjadi satu kesatuan, yaitu: kaidah ilmiah, kegiatan/aktivitas ilmiah, dan produk ilmiah.

⁶⁸ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja ...*, hlm. 4-5

1. Kaidah Ilmiah

Kaidah ilmiah adalah pedoman yang menjadi kerangka dasar ataupun acuan dalam pelaksanaan kegiatan ilmiah bagi mahasiswa di Program Studi PGMI. Berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PGMI, terutama pada semester genap tahun akademik 2011-2012 yaitu di antaranya diskusi ilmiah di kelas, tugas observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian mahasiswa (skripsi). Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar III.2.⁶⁹



Gambar III.2
Kaidah Ilmiah bagi Mahasiswa Prodi PGMI

⁶⁹ Diolah dari berbagai sumber baik wawancara maupun dokumentasi SAP, Tugas, dan Catatan Perkuliahan mahasiswa Prodi PGMI Sem II, IV, VI, dan VIII.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Zainal Aqib⁷⁰ yang mengungkapkan bahwa jenis-jenis kegiatan ilmiah dasar meliputi: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hasil yang dipermasalahkan. Pengembangan adalah suatu kegiatan yang dapat berupa perancangan, perencanaan atau rekayasa yang dilakukan dengan berdasar metode berpikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata terjadi, sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengetahuan ilmiah atau teknologi yang digunakan memecahkan masalah tersebut. Sedangkan evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan.

Adapun beberapa jenis kaidah ilmiah yang digunakan untuk kegiatan ilmiah di Prodi PGMI meliputi pedoman penyusunan makalah,⁷¹

⁷⁰ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

⁷¹ Makalah adalah salah satu bentuk tulisan ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa, pendidik, dosen dan praktisi yang akan disampaikan dalam forum ilmiah. Makalah ada dua macam, yaitu makalah ilmiah dan makalah non-ilmiah. Makalah ilmiah adalah makalah yang dipakai sebagai karya tulis yang berisi permasalahan dan pembahasan. Selengkapnya lihat dalam Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 99-100

kaidah pengembangan media pembelajaran, kaidah tugas observasi lapangan, dan pedoman penulisan skripsi.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Hendro Darmawan, dkk, bahwa kaidah ilmiah adalah norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, rumusan, atau asas keilmuan.⁷² Adapun kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka adalah karakteristik utama pengetahuan ilmiah tersebut.⁷³

Pertama, kaidah penyusunan makalah. Pada Program Studi PGMI, kaidah penyusunan makalah mayoritas masih belum seragam, belum baku dan kurang jelas. Mahasiswa pada umumnya belum diberikan kaidah dan acuan yang seragam, baku, dan jelas tentang bagaimana membuat karya tulis ilmiah tersebut (makalah) dengan benar dan detail.

Padahal tulisan ilmiah menurut Zainal Aqib mempunyai ciri khusus yaitu: isi sajiannya berada pada kawasan ilmu, penulisannya cermat, tepat, benar, menggunakan sistematika yang umum dan jelas, dan bersifat objektif.⁷⁴

Secara umum, kaidah yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah dalam penyusunan makalah terbagi menjadi tiga klasifikasi: yaitu lengkap, sederhana, dan kurang.

⁷² Pengertian ini dibangun dari perpaduan makna kata “kaidah” dan kata “ilmiah”. Menurut Hendro Darmawan, dkk., kata kaidah berarti norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, atau rumusan, atau asas. Sementara kata ilmiah berarti keilmuan, ilmu pengetahuan, dan sains. Lihat selengkapnya Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hlm. 267; dan hlm. 218

⁷³ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 174

⁷⁴ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 20

a. Kaidah “Lengkap”

Kaidah penyusunan makalah yang “lengkap” maksudnya adalah pedoman ataupun kaidah penyusunan makalah yang diberikan secara rinci oleh dosen pengampu mata kuliah dengan petunjuk yang jelas. Struktur isi dalam kaidah tersebut meliputi: unsur-unsur makalah, teknik penyusunan makalah, dan tema-tema makalah.

Hal senada diutarakan oleh Muhammad Rohmadi dan Nugraheni yang menyatakan bahwa penyusunan makalah memiliki aneka sistematika yang harus ditaati. Yang terpenting dalam sebuah makalah ilmiah adalah dapat dipahami topik utama, masalah yang dikaji, dasar kajian, hasil temuan kajian, dan simpulannya. Meskipun begitu, harus pula diperhatikan oleh para penyusun makalah yaitu kaidah pengutipan (baik kutipan langsung maupun tidak langsung) dan kaidah penomoran yang sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Dengan demikian makalah tersebut dapat menjadi bahan diskusi bersama dalam sebuah forum ilmiah.⁷⁵

Kaidah penyusunan makalah yang lengkap hanya diberikan pada sejumlah kecil mata kuliah, yaitu antara lain Manajemen Berbasis Madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya, Teknologi Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Belajar. Sementara itu, mata kuliah yang lain dari mulai semester II, semester IV, hingga semester VI sejauh ini dari data yang dapat dikumpulkan

⁷⁵ Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 101-105

menunjukkan tidak memberikan pedoman penyusunan makalah yang “lengkap”.⁷⁶

Sebagai contoh untuk kaidah “lengkap” ditunjukkan oleh matakuliah Manajemen Berbasis Madrasah. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diberikan pedoman dan kaidah tentang unsur-unsur makalah ilmiah, format penyusunan makalah, dan tema-tema makalah yang harus dibahas.⁷⁷

Untuk unsur-unsur dalam makalah ilmiah dijelaskan sebagai berikut: pendahuluan (latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan dan urgensi penyusunan makalah); pembahasan (menjelaskan poin-poin yang terkait dengan tema makalah, menjawab rumusan masalah dalam penyusunan makalah, dan menyajikan argument yang bersifat deskriptif analisis); penutup (simpulan dan daftar pustaka).

Sementara itu, format penyusunan makalah diungkapkan sebagai berikut: kutipan ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki), referensi minimal lima buku bacaan, dan isi makalah (pendahuluan sampai penutup) maksimal 10 halaman.

Adapun tema-tema makalah meliputi: pengertian dan konsep MBS/MVM, peningkatan efisiensi, efektifitas dan pemerataan pendidikan; tujuan dan manfaat MBS/MBM; komponen-komponen dan prinsip-prinsip MBS/MBM, desentralisasi dalam pengelolaan

⁷⁶ Diolah dari berbagai sumber, dokumentasi SAP perkuliahan dan wawancara dengan mahasiswa SMT II, SMT IV, dan SMT VI.

⁷⁷ Dokumentasi SAP mata kuliah Manajemen Berbasis Madrasah, Semester Genap (IV) Prodi PGMI, Diperoleh Tanggal 11 September 2012.

endidikan; relevansi MBS/MBM dengan otonomi daerah; model-model MBS/MBM; pengelolaan kurikulum dan program pengajaran dalam MBS/MBM; pengelolaan sumber daya manusia dalam MBS/MBM; pengelolaan sarana, prasarana dan dana pendidikan dalam MBS/MM; kepemimpinan pendidikan dalam MBS/MBM; dan strategi pelaksanaan MBS/MBM.

Selain itu, dilengkapi pula dalam satuan acara perkuliahan Manajemen Berbasis Madrasah tersebut dengan saran-saran dan pedoman penilaian makalah ataupun artikel ilmiah.⁷⁸

Saran-saran meliputi dua hal yaitu: hal-hal yang kurang jelas, jangan sgan-segan kontak di dalam kelas, di kampus, via HP (0813.....) atau email (niz...) dengan dosen pengampu; dan buatlah makalah sesuai dengan tema bersaa kelompoknya masing-masing.

Sementara itu, untuk pedoman penilaian makalah atau artikel ilmiah dapat diungkapkan sebagai berikut: pedoman tersebut tersusun atas dua unsur, yaitu nilai dan unsur dan kriteria penilaian. Jadi pada pedoman tersebut ditampilkan tentang acuan nilai dan unsur-unsur atau kriteria untuk pencapaian nilai tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.1 di bawah ini.

⁷⁸ Dokumentasi SAP mata kuliah Manajemen Berbasis Madrasah, Semester Genap (IV) Prodi PGMI, Diperoleh Tanggal 11 September 2012.

Tabel III.1
Pedoman Penilaian Makalah/Artikel Ilmiah
Mata Kuliah Manajemen Berbasis Madrasah⁷⁹

Nilai	Unsur dan Kriteria
30	Pendahuluan terdiri dari 3 unsur, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan dan urgensi penyusunan makalah.
30	Dalam makalah terdapat 3 unsur di atas
20	Dalam makalah terdapat 2 unsur di atas
10	Dalam makalah terdapat 1 unsur di atas
40	Pembahasan terdiri 3 unsur yaitu: penjelasan pola-pola yang terkait dengan tema makalah, menjawab rumusan masalah dalam penyusunan makalah, menyajikan argumen yang bersifat deskriptif analisis
40	Dalam makalah terdapat 3 unsur di atas
30	Dalam makalah terdapat 2 unsur di atas
20	Dalam makalah terdapat 1 unsur di atas
10	Dalam makalah unsur-unsur di atas tidak diperhatikan
20	Penutup terdiri dari 2 unsur, yaitu simpulan dan daftar pustaka
20	Dalam makalah terdapat 2 unsur di atas
10	Dalam makalah terdapat 1 unsur di atas
10	Presentasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, jelas dan benar
10	Dalam presentasi memperhatikan unsur-unsur di atas
5	Dalam presentasi salah satu unsur di atas tidak dipenuhi

Dari Tabel III.1 di atas dapat dijelaskan bahwa penilaian makalah meliputi empat unsur, yaitu: pendahuluan memiliki skor maksimal 30 poin, pembahasan memiliki skor maksimal 40 poin, penutup memiliki skor maksimal 20 poin, dan presentasi memiliki skor maksimal 10 poin. Jadi kalau keempat unsur tersebut terpenuhi dan mampu mengantongi nilai maksimal maka total nilai makalah yang dapat diraih oleh mahasiswa adalah 100 poin.

⁷⁹ Dokumentasi SAP Manajemen Berbasis Madrasah, Tanggal 27 September 2012

Adanya pedoman penyusunan makalah yang lengkap di atas dalam kegiatan perkuliahan Manajemen Berbasis Madrasah diungkapkan pula oleh mahasiswa semester IV (genap), Efha, yaitu: “Matakuliah MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) dan Bahasan Indonesia I (Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya) ada pedomannya, Pak.”⁸⁰ Mahasiswa lain dari semester IV, Eri, juga mengatakan yang serupa, yaitu: “ Pada kuliah Manajemen Berbasis Madrasah diberi panduan penyusunan makalahnya (lengkap), Pak. Struktur dan lain-lainnya dijelaskan.”⁸¹

b. Kaidah “Sederhana”

Pedoman penyusunan makalah “sederhana” adalah kaidah dalam penyusunan atau pembuatan makalah ilmiah yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi PGMI yang hanya mencakup dua dari tiga unsur yang terdapat pada kaidah makalah yang “lengkap”. Dalam hal ini, kaidah tersebut meliputi penjelasan mengenai unsur-unsur makalah dan tema-tema makalah.

Beberapa mata kuliah pada Prodi PGMI yang sejauh ini diketahui memberikan kaidah penyusunan makalah yang “sederhana” ini, yaitu untuk semester II meliputi: Islam dan Budaya Lokal, Dasar-Dasar Pendidikan, Bahasa Inggris, Fiqh dan Pembelajarannya, dan Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya; untuk semester IV meliputi:

⁸⁰ Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Semester IV, Efha (nama samaran), tanggal 27 September 2012

⁸¹ Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Semester IV, Eri (nama samaran), tanggal 27 September 2012

Sains II dan Pembelajarannya, Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, Praktikum Sains II, Psikologi Belajar, Pengembangan Evaluasi Pendidikan dan Pengetahuan Sosial II dan Pembelajarannya, dan untuk semester VI meliputi semua mata kuliah kecuali Manajemen Konseling.⁸²

Berikut ini contoh kaidah penyusunan makalah “sederhana” dalam mata kuliah Sains II dan Pembelajarannya. Pada mata kuliah tersebut, mahasiswa diberikan pedoman mengenai unsur-unsur (struktur) makalah ilmiah yang meliputi: halaman cover, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Sementara itu, tema-tema makalah yang diberikan kepada mahasiswa yaitu meliputi 14 tema sebagai berikut: usaha; pesawat sederhana; tata surya; alam semesta; magnet; impuls dan momentum; sifat-sifat zat dan perubahan zat; suhu; kalor; gelombang; bunyi; cahaya, pembiasan, pemantulan; listrik statis; dan inferensi, difraksi polarisasi, dan alat optik. Selain itu, kaidah lain yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut yaitu untuk pembuatan makalah: referensi yang digunakan bebas, dalam pembahasan selain menampilkan konsep juga menyajikan latihan dan contoh soal serta gambar-gambar. Tugas

⁸² Diolah dari berbagai sumber yaitu dokumentasi SAP dan wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Smt II (Eno dan Ani), mahasiswa Smt IV (Efha dan Eri), mahasiswa Smt VI (Icha), dan mahasiswa Smt VIII (Emas), Tanggal 27 September 2012

makalah selain dikumpulkan dalam bentuk *hardcopy* juga dikirim via email ke alamat email dosen pengampu yang bersangkutan.⁸³

c. Kaidah “Kurang”

Kaidah penyusunan makalah “kurang” adalah kaidah dalam penyusunan atau pembuatan makalah ilmiah yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi PGMI yang hanya mencakup satu dari tiga unsur yang terdapat pada kaidah makalah yang “lengkap”. Pada umumnya satu unsur yang diberikan tersebut hanya berupa tema-tema kajian yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa. Secara teknis penulisannya dipersilahkan kepada mahasiswa sendiri untuk mempelajari dari berbagai sumber referensi tanpa pedoman eksplisit dari dosen yang bersangkutan.

Hal tersebut seperti ditunjukkan pada mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan. Pada mata kuliah tersebut, sejauh data yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa mahasiswa hanya diberikan tema-tema yang harus dikerjakan untuk pembuatan makalah. Akan tetapi, pedoman penyusunan makalahnya tidak diberikan oleh dosen pengampu yang bersangkutan. Hal serupa juga terjadi pada mata kuliah Qur’an Hadits dan Pembelajarannya. Pada mata kuliah tersebut, mahasiswa tidak diberikan SAP dan tidak pula diberikan pedoman penyusunan makalah.

⁸³ Dokumentasi Catatan Kuliah Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Eri, Tanggal 14 September 2012

Hal tersebut seperti dijelaskan Eno, seorang mahasiswa Semester II Prodi PGMI, yaitu “(Pada mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan) penulisan daftar pustaka maupun makalah tidak ada ketentuannya”.⁸⁴ Hal serupa juga dikemukakan oleh Ani, seorang mahasiswa Semester II pada Prodi yang sama, yaitu “(Untuk mata kuliah Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya) tidak ada SAP, petunjuk teknis ada, namun lisan saja, itupun tidak diterangkan bagaimana penulisan daftar pustaka (sebagai rujukan).”⁸⁵

Kedua, yaitu kaidah pengembangan media pembelajaran. Kaidah ini digunakan oleh mahasiswa Prodi PGMI sebagai acuan dalam pengembangan media pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari tugas pengembangan media tersebut dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bentuk kaidah itu sendiri sebenarnya belum baku dan formal. Bahkan pada satuan acara perkuliahan pun, kaidah tersebut belum dimunculkan secara eksplisit. Namun, dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah terkait telah memberikan rambu-rambu, baik dalam kaitan dengan pembuatan medianya maupun kaidah pelaporan tugas pengembangan tersebut.

Seperti ditunjukkan pada mata kuliah Pengetahuan Sosial II dan Pembelajarannya, kaidah pengembangan media pembelajarannya

⁸⁴ Wawancara dengan Eno, Mahasiswa Prodi PGMI Semester II, Tanggal 27 September 2012.

⁸⁵ Wawancara dengan Ani, Mahasiswa Prodi PGMI Semester II, Tanggal 27 September 2012.

isinya sebagai berikut: macam-macam media pembelajaran yang harus dibuat. Beberapa jenis media pembelajaran dalam IPS yang ditugaskan kepada mahasiswa meliputi *Pop up, Mind Mapping, Denah Lingkungan, Miniatur Rumah, CD dan Gambar Visual sebagai Pengganti CD, Gambar Profesi, Gambar Wayang dan Cerita, Peta, Dokumen Bergambar, Miniatur Mobil, Lukisan, Gambar Rumah Adat, Kartu Bendera Negara ASEAN, Miniatur Candi, Rak Untuk Benda Berharga, Pohon Keluarga, Alat Musik Tradisional, Gambar Contoh Hidup Rukun, Globe, dan Atlas. Sementara itu, ketentuan pembuatan laporan tugas pengembangan medianya sebagai berikut: halaman judul, kata pengantar, pendahuluan, pembahasan, penutup, daftar pustaka.*⁸⁶

Ketiga yaitu kaidah tugas observasi lapangan. Kaidah ini digunakan oleh mahasiswa Prodi PGMI sebagai acuan dalam melakukan observasi dan membuat laporan tugas observasi tersebut. Dengan demikian, tugas yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa mata kuliah di Prodi PGMI yang memberikan tugas observasi lapangan kepada para mahasiswa pada semester II yaitu Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, Manajemen Konseling, dan Manajemen Berbasis Madrasah. Dalam kegiatan observasi tersebut, memang tidak semua mata kuliah yang memberi tugas observasi

⁸⁶ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Tanggal 14 September 2012

tersebut menunjukkan pedoman ataupun kaidah tentang bagaimana cara melakukan observasi dan pelaporannya, seperti disampaikan oleh Icha, mahasiswa semester VI Prodi PGMI yaitu “Mata kuliah Manajemen Konseling tidak ada panduan observasi yang jelas dari dosen.”⁸⁷

Untuk bentuk kaidah penyusunan laporan tugas observasi lapangan merujuk kepada mata kuliah Manajemen Berbasis Madrasah yaitu: laporan harus terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: pendahuluan (didalamnya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan dan ugensi penulisan makalah), pembahasan (didalamnya meliputi: penjelasan poin-poin yang terkait dengan objek yang diobservasi, jawaban rumusan masalah dalam penulisan laporan, dan menyajikan argumen yang besifat deskriptif analisis), dan terakhir penutup (di dalamnya meliputi: simpulan dan daftar pustaka). Sementara itu, tugasnya yaitu “Melakukan penelitian penerapan manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah secara kelompok”.⁸⁸

Keempat, yaitu pedoman penulisan skripsi. Pedoman tersebut dibukukan dan menjadi pegangan bagi seluruh mahasiswa Prodi PGMI dalam penyusunan tugas akhir, skripsi. Buku tersebut disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari Drs. Ichsan, M.Pd., Dra. Asnafiyah,

⁸⁷ Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Prodi PGMI Semester VI, Tanggal 27 September 2012

⁸⁸ Dokumentasi SAP Manajemen Berbasis Madrasah Prodi PGMI Semester IV, Tanggal 11 September 2012

M.Pd., Drs. Sedyo Santosa, SS., M.Pd., dan H. Jauhar Hatta, M.Ag. Di dalam pedoman tersebut termuat tentang beberapa hal yang menyang menyangkut prinsip-prinsip umum aturan dan teknik penulisan yang berlaku bagi mahasiswa dan dosen pembimbing PGMI, terutama dalam penulisan skripsi.⁸⁹ Secara lebih rinci, dalam pedoman tersebut diatur tentang ketentuan umum (Bab I), pengajuan dan seminar proposal skripsi (Bab II), pembimbing dan proses bimbingan skripsi (Bab III), sistematika dan muatan skripsi (Bab IV), format skripsi (Bab V), munaqosyah (Bab VI), dan penutup (Bab VII). Sementara itu, pada bagian lain di luar bab-bab tersebut juga diatur tentang pedoman penulisan catatan kaki dan pedoman penulisan daftar pustak, serta diagram alir pelaksanaan proposal, penelitian, dan munaqosyah.⁹⁰

Dari pedoman tersebut dapat diungkapkan bahwa tidak ada kekonsistenan mengenai gaya pengutipan dengan gaya penulisan daftar pustaka. Untuk kutipan menggunakan model *footnote* atau dalam istilah yang lain disebut Gaya Chicago. Namun, pada pedoman penulisan daftar pustakanya menggunakan Gaya Harvard, yaitu nama penulis diikuti tahun penerbitan dan seterusnya.⁹¹

Selain itu, kekurangan dari Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI adalah belum dicantumkan daftar pustaka (bibliografi) dari

⁸⁹ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI* (Yogyakarta: Prodi PGMI, 2009), hlm. ii-iii

⁹⁰ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. v

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 36-48

berbagai sumber referensi yang dirujuk untuk penyusunan pedoman tersebut.⁹²

Sebagaimana diungkapkan oleh Sulistyio Basuki bahwa ada dua macam gaya pengutipan yang umum dipakai dalam penulisan karya ilmiah, yaitu gaya Harvard dan gaya Chicago.⁹³ Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan gaya pengutipan tersebut harus konsisten. Sebagaimana diungkapkan oleh Mien A. Rifai bahwa ketidakkonsistenan, ketidaktelitian, dan kesalahan seringkali dijumpai dalam menyusun daftar pustaka acuan.⁹⁴

Melihat fakta tersebut sepanjang data yang dapat dikumpulkan tersebut maka dapat diungkapkan bahwa pedoman penulisan skripsi Prodi PGMI masih menyisakan sebagian pedoman yang perlu disempurnakan. Hal tersebut terutama karena tidak adanya kekonsistenan dalam penggunaan gaya pengutipan dan penulisan bibliografi (Daftar Pustaka).

2. Kegiatan Ilmiah

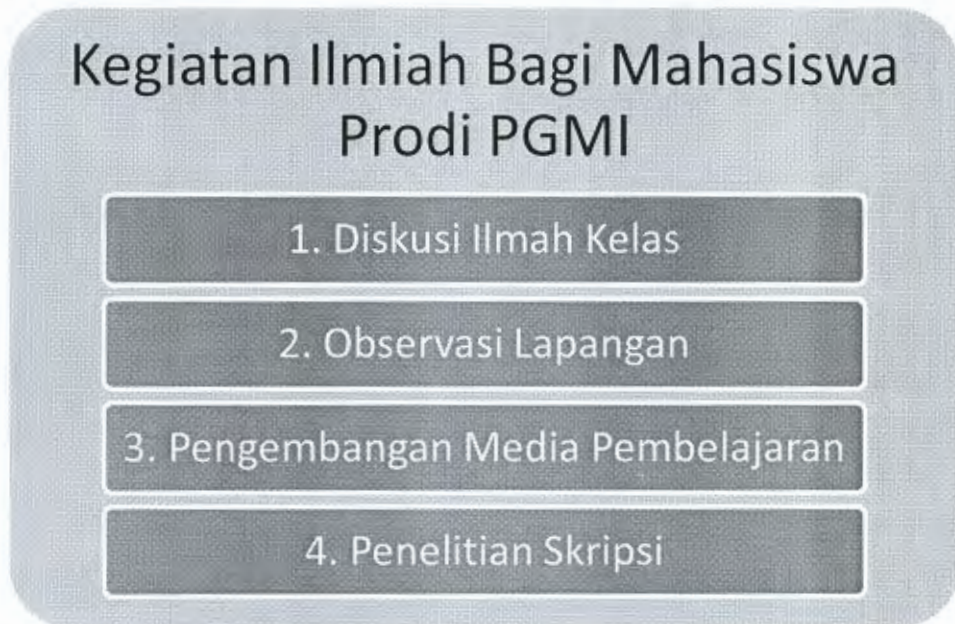
Kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PGMI, terutama pada semester genap tahun akademik 2011-2012

⁹² Dokumentasi Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI, Tanggal 27 September 2012

⁹³ Sulistyio-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial UI, 2006), hlm.262-263

⁹⁴ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 78

meliputi beberapa jenis, yaitu: diskusi ilmiah di kelas, tugas observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi.⁹⁵



Gambar III.3
Kegiatan Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi PGMI

Dari Gambar III.3 di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan ilmiah pada Prodi PGMI cukup bervariasi. Bahkan kegiatan-kegiatan itu jika diklasifikasikan dapat meliputi: kegiatan penelitian maupun kegiatan pengembangan.

Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan mahasiswa Prodi PGMI tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan ilmiah karena selaras dengan pandangan Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM yang menyatakan bahwa kegiatan ilmiah adalah segala kegiatan atau rangkaian

⁹⁵ Diolah dari berbagai sumber baik wawancara maupun dokumentasi SAP, Tugas, dan Catatan Perkuliahan mahasiswa Prodi PGMI Sem II, IV, VI, dan VIII, 11-27 September 2012

kegiatan atau proses yang dilakukan oleh ilmuwan dengan sikap ilmiah⁹⁶ untuk membangun pengetahuan ilmiah. Struktur aktivitas ilmiah pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian substantif atau isi dan bagian prosedural atau metode. Keduanya ini pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, hanya dapat dibedakan dalam analisa.⁹⁷ Kemudian, maksud dari metode ilmiah di sini yaitu suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada.⁹⁸

Begitu pula senada dengan pendapat Zainal Aqib⁹⁹ yang mengungkapkan bahwa kegiatan ilmiah dasar meliputi: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hasil yang dipermasalahkan. Pengembangan adalah suatu kegiatan yang dapat berupa perancangan, perencanaan atau rekayasa yang dilakukan dengan berdasar metode

⁹⁶ Sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat objektif. Sikap-sikap tersebut di antaranya *pertama*, tidak ada rasa pamrih (*disinterestedness*); *kedua*, bersikap selektif; *ketiga*, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat indera serta budi (*mind*); *keempat*, adanya sikap berdasar pada suatu kepercayaan (*belief*) dan dengan merasa pasti (*conviction*) bahwa tiap pendapat atau teori yang terdahulu telah mencapai kepastian; *kelima*, adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan; dan *keenam*, seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis (*akhlaq*) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia. Lihat Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 180-181

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 150

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 128-133

⁹⁹ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

berpikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata terjadi, sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengetahuan ilmiah atau teknologi yang digunakan memecahkan masalah tersebut. Sedangkan evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan.

Dari keempat macam kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PGMI tersebut maka dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut: *pertama*, diskusi ilmiah di kelas. Diskusi kelas merupakan salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang selalu ada pada semua mata kuliah di Prodi PGMI. Mayoritas diskusi kelas tersebut adalah kegiatan diskusi ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan keilmuan. Namun, dapat diungkapkan pula bahwa masih ada sebagian kecil diskusi kelas tersebut belum bisa disebut sebagai diskusi ilmiah karena tidak berdasarkan pada kajian berbahan makalah, laporan penelitian, ataupun sumber-sumber lain yang memenuhi standar karya tulis ilmiah.¹⁰⁰

Dalam hal ini, diungkapkan oleh Rohmadi dan Nugraheni bahwa hakikat forum ilmiah adalah pertemuan yang mempunyai isi, muatan, dan tujuan keilmuan. Di dalam forum ilmiah, akan dibahas dan didiskusikan

¹⁰⁰ Dokumentasi Makalah ataupun Laporan Observasi Mahasiswa Smt II (Eno dan Ani), IV (Efha dan Eri), VI (Icha) dan VIII (Emas), Tanggal 27 September 2012

mengenai permasalahan bidang-bidang keilmuan. Semua forum-forum ilmiah yang diadakan oleh siapapun mempunyai tujuan untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang digulirkan dalam diskusi tersebut. Adapun bentuk forum ilmiah tersebut dapat berupa seminar, konferensi, simposium, *workshop*, semiloka, dan kongres.¹⁰¹

Untuk diskusi tersebut dituturkan oleh Icha, mahasiswa Semester VI Prodi PGMI, bahwa dilakukan dengan alur sebagai berikut:¹⁰²

- a. Pembukaan diskusi oleh dosen pengampu. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen pengampu dengan memberikan review terhadap perkuliahan sebelumnya dan mengantarkan kepada perkuliahan yang akan dilakukan.
- b. Dosen menjelaskan mekanisme diskusi. Pada umumnya, dosen menjelaskan tentang pembagian alokasi waktu diskusi. Dalam bagian ini, ditentukan waktu untuk sesi presentasi dari para penyaji (pemakalah) dan sesi tanya jawab. Mayoritas total waktu diskusi yang diberikan dosen adalah 30 menit dengan perincian 15 menit untuk presentasi pemakalah dan 15 menit sisanya untuk sesi diskusi tanya jawab.

¹⁰¹ Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa*, hlm. 126-128

¹⁰² Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Prodi PGMI Smt VI, Tanggal 27 September 2012. Hal ini juga dibenarkan oleh Mahasiswa Smt II (Eno dan Ani), Mahasiswa Smt IV (Eri dan Efha), begitupula Emas, Mahasiswa Smt VIII pada waktu yang sama.

- c. Menentukan unsur-unsur penyaji diskusi. Di sini ditentukan unsur-unsur yang terlibat dalam penyajian diskusi meliputi: moderator, notulen, dan para penyaji (pemakalah).
- d. Pemakalah mempresentasikan materi secara bergantian dengan alokasi waktu sesuai yang telah ditentukan. Bagian ini biasanya diberikan waktu 15 menit.
- e. Para mahasiswa dan penyaji terlibat diskusi. Dalam kegiatan ini, para peserta diskusi (mahasiswa) dapat bertanya, berkomentar, mengajukan kritik, memberikan saran, dan menolak argumen atau pendapat pemakalah secara logis dan dengan dalil teoritik maupun empirik. Sementara itu, penyaji dapat mempertahankan argumen dengan argumentasi yang lebih kuat, benar dan sah. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit
- f. Dosen memberikan jawaban bagi pertanyaan yang belum terjawab. Dosen juga memberikan komentar dan saran bagi makalah atau laporan tugas observasi yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Sekaligus yang utama adalah dosen pengampu memberikan review atas topik yang telah dibahas dalam diskusi kelas.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan diskusi ilmiah mahasiswa pada Prodi PGMI dilakukan dengan mekanisme yang terstruktur. Maksudnya, kegiatan diskusi kelas tersebut melibatkan moderator, notulen, dan penyaji. Kemudian, kegiatan

tersebut terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi presentasi makalah atau laporan dan sesi tanya-jawab. Selain itu, alokasi waktunya juga dibatasi.

Proses tersebut selaras dengan penjelasan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa untuk proses kerja ilmiah itu sendiri, dicirikan dengan digunakannya metode keilmuan yang ditandai dengan adanya: (a) argumentasi teoritik yang benar, sah, dan relevan, (b) dukungan faktor empiris, dan (c) analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoritik dengan faktor empirik terhadap permasalahan yang dikaji.¹⁰³

Kedua, yaitu tugas observasi lapangan. Tugas observasi lapangan merupakan salah satu tugas mata kuliah bagi mahasiswa Prodi PGMI yang dilakukan dengan jalan mahasiswa diminta turun ke madrasah-madrasah untuk melakukan penyelidikan (pengamatan langsung) terhadap kondisi riil di lapangan pada suatu masalah tertentu (sesuai dengan objek kajian mata kuliah). Dengan demikian, mahasiswa dapat mengetahui langsung kondisi keberlangsungan permasalahan tersebut di madrasah. Tidak semua mata kuliah memberikan tugas observasi. Di antara beberapa mata kuliah di Prodi PGMI pada Semester Genap yang memberikan tugas tersebut antara lain: Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, Manajemen Konseling, Manajemen

¹⁰³ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

Perpustakaan, dan Manajemen Berbasis Madrasah, dan Kepemimpinan Pendidikan.¹⁰⁴

Untuk kegiatan tersebut, seperti diungkapkan oleh Uli, mahasiswa Semester VI, alur pelaksanaannya pada tugas observasi mata kuliah Manajemen Perpustakaan sebagai berikut:¹⁰⁵

- a. Dosen pengampu memberikan ketentuan pelaksanaan tugas observasi dengan memberikan panduan objek yang harus observasi.
- b. Mahasiswa mengajukan permohonan ijin secara lisan kepada madrasah yang bersangkutan dan diteruskan dengan pengajuan ijin observasi resmi dari fakultas.
- c. Mahasiswa setelah mendapatkan ijin observasi langsung terjun ke lapangan.
- d. Observasi dilakukan selama satu hari. Observasi dilakukan diberbagai objek yang telah ditunjukkan oleh Dosen Pengampu. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa mencatat dan mendokumentasikan objek yang menjadi fokus pengamatan.
- e. Mahasiswa membuat laporan berdasarkan catatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari madrasah sekaligus melakukan analisis terhadap pola kepemimpinan yang berlangsung di madrasah (yang diobservasi tersebut).
- f. Mahasiswa mempresentasikan dan sekaligus mengumpulkan laporan kepada Dosen Pengampu.

¹⁰⁴ Diolah dari Dokumentasi Laporan Tugas Observasi dan Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Smt II, IV, VI, dan VIII, Tanggal 27 September 2012.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Smt VI, Tanggal 27 September 2012

Sementara itu, Efha, mahasiswa semester IV, mengungkapkan jika pada mata kuliah Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, Dosen pengampunya juga memberikan ketentuan teknis untuk tugas observasi.¹⁰⁶ Begitu pula dikatakan oleh Eri, mahasiswa semester yang sama bahwa pada mata kuliah Manajemen Berbasis Madrasah mahasiswa diberikan tugas observasi beserta dengan panduannya, akan tetapi panduan tersebut tidak jelas.¹⁰⁷

Observasi tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan ilmiah. Karena hal tersebut selaras dengan pernyataan Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Prastowo dalam bukunya *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tamak pada objek penelitian. Prastowo sendiri menegaskan jika pengamatan yang dilakukan secara berseberangan atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian atau tanpa perencanaan dan hanya dilihat serta diamati semata tanpa proses pencatatan kemudian juga tidak bisa diawasi keandalan maupun kebenarannya, maka pengamatan tersebut bukan termasuk jenis teknik pengumpulan data (kegiatan ilmiah).¹⁰⁸

Namun, perlu pula dicermati pandangan Zainal Aqib bahwa kegiatan ilmiah meliputi empat langkah, yaitu:¹⁰⁹

¹⁰⁶ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁰⁷ Wawancara dengan Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁰⁸ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 27-28

¹⁰⁹ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 19

- a. Mencari, menganalisis dan menetapkan masalah yang akan diteliti, dikembangkan atau dievaluasi, singkatnya, langkah pertama ini adalah merumuskan masalah apa yang akan dibahas.
- b. Mematangkan, memantapkan dan menghimpun sebanyak mungkin data dari permasalahan yang diuji. Salah satu wadah yang efektif dalam menghimpun dan mendiskusikan permasalahan adalah melalui forum seminar ilmiah.
- c. Melakukan kegiatan yang umumnya dimulai dengan mencari landasan-landasan keilmuan yang akan digunakan dalam pengkajian, selanjutnya mengumpulkan fakta-fakta dan menganalisisnya dengan menggunakan nalar keilmuan dan kemudian menarik simpulan-simpulan hasil kajian.
- d. Menuliskan hasil-hasil kegiatan dengan menggunakan tata cara format sesuai dengan tujuan pelaporan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tugas observasi yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PGMI sesungguhnya belum sepenuhnya dapat disebut kegiatan ilmiah. Karena ada beberapa prosedur yang belum dilaksanakan, yaitu di antaranya sebagian kaidah tugas observasi tidak diberikan oleh Dosen Pengampu, seperti matakuliah Manajemen Konseling. Kemudian, permasalahan yang diangkat lebih merupakan permasalahan yang menjadi topik perkuliahan, bukan masalah yang merupakan hasil evaluasi secara matang terhadap kondisi di lapangan. Terakhir, tugas observasi tersebut

belum sepenuhnya dimulai dengan mencari landasan-landasan keilmuan yang matang yang akan digunakan dalam pengkajian.

Ketiga, yaitu pengembangan media pembelajaran. Kegiatan pengembangan tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa Prodi PGMI. Tidak semua mata kuliah memberikan tugas pengembangan media pembelajaran. Mata kuliah pada semester genap yang memberikan tugas pengembangan media adalah IPS II dan Pembelajarannya.¹¹⁰

Dalam kegiatan tersebut mahasiswa diminta merancang sekaligus membuat media pembelajaran untuk pembelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya, tahap-tahapan untuk kegiatan tersebut diungkapkan oleh Eri, mahasiswa semester IV, sebagai berikut:¹¹¹

- a. Dosen pengampu menjelaskan gambaran umum sekaligus ketentuan pengembangan media pembelajaran.
- b. Dosen pengampu menetapkan bentuk-bentuk media yang harus dibuat oleh mahasiswa
- c. Mahasiswa mendiskusikan media pembelajaran yang harus dibuat secara berkelompok.
- d. Mahasiswa mencari sumber referensi sebagai acuan pengembangan media tersebut.
- e. Mahasiswa mengumpulkan bahan dan membuat media pembelajaran

¹¹⁰ Dokumentasi Catatan Kuliah Mahasiswa Semester IV, Eri, Tanggal 14 September 2012

¹¹¹ Wawancara dengan Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

- f. Mahasiswa membuat laporan pengembangan media dan mempresentasikannya di kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Adapun media pembelajaran IPS yang harus dibuat oleh mahasiswa meliputi: *Pop up*, *Mind Mapping*, Denah Lingkungan, Miniatur Rumah, CD dan Gambar Visual sebagai Pengganti CD, Gambar Profesi, Gambar Wayang dan Cerita, Peta, Dokumen Bergambar, Miniatur Mobil, Lukisan, Gambar Rumah Adat, Kartu Bendera Negara ASEAN, Miniatur Candi, Rak Untuk Benda Berharga, Pohon Keluarga, Alat Musik Tradisional, Gambar Contoh Hidup Rukun, Globe, dan Atlas. Sementara itu, ketentuan pembuatan laporan tugas pengembangan medianya sebagai berikut: halaman judul, kata pengantar, pendahuluan, pembahasan, penutup, daftar pustaka.¹¹²

Dalam hal ini, Zainal Aqib mengungkapkan jika langkah kerja pengembangan meliputi:¹¹³

- a. Menganalisis dan merumuskan permasalahan yang akan dikembangkan atau dirancang atau dikaji.
- b. Penyusunan kriteria rancangan berdasar logika deduktif dari pengetahuan ilmiah yang telah ada pada saat ini.
- c. Pengumpulan fakta empiris dengan bentuk pembuatan rancangan atau pengembangan atau rekayasa atau kajian yang sesuai dengan kriteria yang diajukan.

¹¹² Dokumentasi Catatan Kuliah Eri Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Tanggal 14 September 2012

¹¹³ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 17

- d. Mengkaji kesesuaian hasil pengembangan atau rekayasa atau rancangan kajian terhadap kriteria dengan menggunakan logika induktif.
- e. Analisis, diskusi, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan.

Dengan mempertimbangkan temuan dan pandangan Zainal Aqib di atas, pemberian tugas observasi kepada para mahasiswa Prodi PGMI, terutama yang mengikuti perkuliahan mata kuliah IPS II dan Pembelajarannya secara umum dapat disebut sebagai bagian dari tugas pengembangan media pembelajaran yang merupakan bagian dari kegiatan ilmiah. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu dicatat dan disempurnakan dalam kegiatan observasi pada Prodi PGMI, yaitu:

- a. Pada langkah awal kegiatan pengembangan media, kegiatan tersebut belum dilakukan berdasarkan analisis dan perumusan masalah yang kuat. Karena, kegiatan pengembangan media tersebut masih sekedar tuntutan dari topik perkuliahan yang harus dikuasai mahasiswa belum didasarkan pada permasalahan yang nyata.
- b. Kegiatan evaluasi terhadap hasil pengembangan atau rekayasa kajian belum dilakukan secara intensif. Dengan demikian, kualitas produk hasil kegiatan pengembangan media pembelajaran belum dapat dipastikan kualitasnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, tugas pengembangan media pembelajaran masih perlu disempurnakan (dalam konteks metodologi

pengembangannya) agar produk yang dikembangkan dapat divalidasi kualitasnya dan teruji.

Keempat, yaitu penelitian skripsi. Kegiatan penelitian ini merupakan tugas wajib bagi seluruh mahasiswa Prodi PGMI di akhir masa perkuliahan untuk menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengacu pada Buku Pedoman Skripsi Prodi PGMI.

Langkah ataupun alur pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut diungkapkan oleh Emas, mahasiswa semester VIII, yaitu sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Mahasiswa mengajukan tema atau topik skripsi kepada Ketua Prodi atas persetujuan dosen Penasihat Akademik dengan menggunakan formulir Pengajuan Penyusunan Skripsi.
- b. Mahasiswa membuat proposal skripsi dengan mengacu (sebagian) dari buku Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI dan sebagian “meniru” dari gaya penulisan skripsi-skripsi lain (di Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga).
- c. Penulisan makalah dilakukan melalui tahapan penentuan latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian

¹¹⁴ Wawancara dengan Emas, Mahasiswa Semester VIII, Tanggal 27 September 2012

pustaka, landasan teoritis, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.¹¹⁵

- d. Mahasiswa mendaftarkan proposal skripsi ke Sekretaris Prodi PGMI.
- e. Setelah semua syarat pengajuan skripsi terpenuhi, Ketua Prodi melakukan persetujuan dan menentukan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan topik skripsi.
- f. Mahasiswa konsultasi dengan pembimbing dalam hal: materi penelitian, penentuan judul penelitian, penyusunan proposal penelitian.
- g. Setelah pembimbing memandang bahwa proposal penelitian telah memadai, pembimbing memandu proses seminar proposal yang diikuti oleh mahasiswa secara terbuka.
- h. Ketua Prodi menetapkan dan mengumumkan jadwal seminar proposal skripsi dengan mempertimbangkan kesediaan dari pembimbing.
- i. Mahasiswa melakukan penelitian berdasarkan masukan seminar dan menyelesaikan skripsi kurang lebih 5 (enam) bulan setelah seminar.
- j. Mahasiswa membuat laporan penelitian skripsi yang dibimbing dan diarahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi.

¹¹⁵ Dokumentasi Proposal Skripsi Emas, Mahasiswa Smt VII, Tanggal 27 September 2012.

- k. Setelah skripsi mendapatkan pengesahan dari pembimbing diperbanyak sebanyak 3 eksemplar.
- l. Penulis skripsi mendaftarkan diri ke bagian sekretariat Prodi PGMI dengan menyerahkan 3 (tiga) eksemplar naskah skripsi.
- m. Sebelum mahasiswa mendaftarkan munaqosyah mahasiswa mengecek nilai yang telah ditempuh pada petugas Prodi.
- n. Sebelum mendaftar munaqosyah, mahasiswa menunjukkan sertifikat TOEFL, TOAFL, dan IT kepada petugas Prodi.
- o. Setelah mahasiswa selesai mengecek nilai yang ditempuh dan menunjukkan sertifikat TOEFL, TOAFL, dan IT , berikutnya mahasiswa diberi blanko penetapan jadwal munaqosyah.
- p. Mahasiswa berkonsultasi dengan pembimbing untuk menetapkan hari, tanggal dan jam munaqosyah.
- q. Mahasiswa mendaftarkan munaqosyah 12 hari sebelum pelaksanaan munaqosyah.
- r. Skripsi yang sudah didaftarkan dilampiri naskah yang akan dipresentasikan dalam munaqosyah, bukti penelitian dan lampiran-lampiran lain yang diperlukan.
- s. Penulis skripsi mendapatkan surat undangan ujian Munaqosyah dari staf Prodi.
- t. Mahasiswa melaksanakan ujian munaqosyah sebagai pertanggungjawaban sekaligus penilaian terhadap laporan penelitian skripsi yang telah dibuat.

- u. Sidang munaqasyah tersebut dipimpin oleh Ketua Sidang (Pembimbing Skripsi), dan dua orang Penguji.
- v. Pelaksanaan sidang tersebut dibagi dalam beberapa sesi sebagai berikut:
 - 1) Sesi pertama, yaitu pendahuluan oleh Ketua Sidang.
 - 2) Sesi kedua, yaitu presentasi mahasiswa yang diuji, kurang lebih 10 menit.
 - 3) Sesi ketiga, yaitu ujian oleh penguji masing-masing kurang lebih 15 menit.
 - 4) Sesi keempat, yaitu dari pembimbing beberapa menit.
 - 5) Sesi kelima, yaitu rapat dewan penguji. Mahasiswa diminta keluar dari ruang sidang munaqasyah.
 - 6) Sesi terakhir, yaitu mahasiswa diminta masuk kembali ke ruang sidang dan Ketua Sidang menyampaikan hasil ujian munaqasyah.
- w. Mahasiswa memperbaiki beberapa bagian skripsi yang masih belum sempurna dengan dikonsultasikan kepada penguji dan pembimbing.
- x. Setelah mahasiswa memperbaiki skripsi, mahasiswa meminta lembar pengesahan skripsi dari Ketua Prodi untuk disahkan oleh pembimbing dan penguji.
- y. Mahasiswa menggandakan dan menjilid skripsi sebanyak 6 buah dan kemudian dimintakan pengesahan kepada Dekan.

z. Skripsi yang sudah disyahkan oleh Dekan dibagikan kepada pembimbing, penguji, perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, staf prodi menggunakan berita penyerahan skripsi.

aa. Mahasiswa menyerahkan 1 (satu) CD ringkasan skripsi.

Dalam penelitian tersebut, Emas juga mengungkapkan yaitu: “Dosen tidak memberikan arahan yang jelas”. Karena itu, seringkali mahasiswa (penulis) menyusun skripsi mengacu dari berbagai sumber seperti skripsi-skripsi sebelumnya, diskusi dari rekan mahasiswa, ataupun informasi dari Dosen lain (bukan pembimbing).¹¹⁶

Hal tersebut selaras dengan Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI yang ditulis oleh Tim Penyusun yang meliputi: Drs. Ichsan, M.Pd., Dra. Asnafiyah, M.Pd., Drs. H. Sedyo Santosa, SS., M.Pd., dan Drs. H. Jauhar Hatta, M.Ag. Adapun sedikit perbedaannya dengan pernyataan Emas, yaitu dalam pedoman tertulis bahwa pendaftaran munaqosyah paling lambat sepuluh hari sebelum pelaksanaan munaqosyah,¹¹⁷ kemudian untuk pembagian waktunya tersusun sebagai berikut: pendahuluan oleh ketua sidang (5 menit), presentasi mahasiswa yang diuji (10 menit), ujian oleh dua orang penguji masing-masing (20 menit), pembimbing (5 menit), sidang penentuan nilai dan yudisium (10 menit), dan penyampaian hasil ujian munaqosyah oleh ketua sidang (5 menit).¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan Emas, Mahasiswa Semester VIII, Tanggal 27 September 2012

¹¹⁷ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 28

¹¹⁸ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 31

Penelitian itu pun selaras dengan pandangan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa penelitian (ilmiah) adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hasil yang dipermasalahkan.¹¹⁹

Dengan kata lain, berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwa kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PGMI sudah terlaksana secara cukup baik, secara prosedural dan tahapan administratif, akan tetapi masih belum baik dari segi penggunaan metode penelitian. Karena dalam konteks tersebut, mahasiswa tidak selalu menggunakan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan oleh institusi. Selain itu, kegiatan ilmiah penelitian skripsi bagi mahasiswa Prodi PGMI ternyata masih menyisakan kesulitan. Setidak-tidaknya mahasiswa Prodi PGMI sejauh data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan belum mendapatkan bantuan bimbingan skripsi yang cukup ideal menurut subjektifitas mereka.

3. Produk Ilmiah

Produk ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PGMI. Sebagaimana diungkapkan oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat

¹¹⁹ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

UGM bahwa produk ilmiah adalah hasil dari aktivitas ilmiah yang telah dilakukan oleh ilmuwan. Di mana produk ilmiah ini menurut The Liang Gie disebut sebagai pengetahuan ilmiah.¹²⁰ Karakteristik utamanya yaitu memiliki kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang sifatnya objektif. Dan, untuk membuktikan kebenaran ilmiah dalam teori keilmuan maka suatu pernyataan ilmiah harus sesuai dengan sifat dasar metodologis yang digunakan dan amat tergantung pada konvensi.¹²¹ Adapun macam-macam produk ilmiah mahasiswa Prodi PGMI dapat dilihat pada Gambar III.4 di bawah ini.



Gambar III.4
Produk Ilmiah Mahasiswa Prodi PGMI¹²²

Dari Gambar III.4 di atas dapat dikemukakan bahwa produk ilmiah mahasiswa Prodi PGMI meliputi beberapa jenis, yaitu makalah, laporan observasi, media pembelajaran, dan skripsi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Eno dan Ani, mahasiswa Prodi PGMI Semester II, yaitu bahwa salah satu tugas utama dalam perkuliahan selama semester genap (II) adalah berbentuk makalah.¹²³ Sementara itu,

¹²⁰ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 151

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 145

¹²² Diolah dari Berbagai Sumber Wawancara dan Dokumentasi Makalah, Laporan Observasi, dan Skripsi Mahasiswa Prodi PGMI Semester IV, Tanggal 27 September 2012

¹²³ Wawancara dengan Eno dan Ani, Mahasiswa Smt II, Tanggal 27 September 2012.

Efha dan Eri, mahasiswa semester IV Prodi PGMI yang lain mengungkapkan jika selama semester genap produk perkuliahan yang mereka hasilkan meliputi makalah, laporan observasi, dan media pembelajaran.¹²⁴ Sedangkan Icha dan Uli, mahasiswa semester VI menuturkan apabila tugas yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah pada semester tersebut meliputi dua macam, yaitu makalah dan laporan observasi.¹²⁵ Terakhir, Emas, mahasiswa semester VIII, mengungkapkan bahwa produk terakhir yang ia buat untuk menyelesaikan studi sarjananya yaitu berupa skripsi.¹²⁶

Dari berbagai jenis produk ilmiah tersebut, makalah adalah bentuk karya ilmiah yang paling populer dan paling banyak dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PGMI. Di antara tugas matakuliah yang menghasilkan produk berbentuk makalah yaitu: Dasar-Dasar Pendidikan, Fiqh dan Pembelajarannya, SKI dan Pembelajarannya, Islam dan Budaya Lokal, Qur'an-Hadits dan Pembelajarannya, Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya, Manajemen Berbasis Madrasah, Sains II dan Pembelajarannya, Pengetahuan Sosial II dan Pembelajarannya, Praktikum Sains II, Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, Teknologi Pembelajaran, Psikologi Belajar, dan Pengembangan Evaluasi Pembelajaran.¹²⁷

¹²⁴ Wawancara dengan Efha dan Eri, Mahasiswa Smt IV , Tanggal 27 September 2012.

¹²⁵ Wawancara dengan Icha dan Uli, Mahasiswa Smt VI , Tanggal 27 September 2012.

¹²⁶ Wawancara dengan Emas, Mahasiswa Smt VIII , Tanggal 27 September 2012.

¹²⁷ Dokumentasi Makalah untuk Perkuliahan Prodi Semester II, IV dan VI dari Eno, Ani, Eri, Efha, Icha, dan Uli, Tanggal 27 September 2012.

Dari salah satu makalah yang dimiliki oleh Eri, Mahasiswa Prodi PGMI Semester IV, yang disusun untuk tugas Psikologi Belajar dapat diungkapkan bahwa bentuknya sebagai berikut ini. Strukturnya meliputi empat unsur, yaitu halaman cover, pendahuluan (Bab I), pembahasan (Bab II), penutup (Bab III), dan daftar pustaka. Adapun perinciannya yaitu *pertama*, untuk halaman cover meliputi judul makalah, identitas matakuliah dan dosen pengampu, identitas penulis, dan institusi tempat studi; kalau Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pembuatan makalah. *Kedua*, Bab Pembahasan berisi tentang kajian permasalahan-permasalahan yang dibahas sesuai rumusan masalah. Dalam makalah tersebut, pokok permasalahan yang dikaji dalam pembahasan ada empat masalah. Masalah-masalah tersebut dikaji secara runtut dan urut sesuai urutan rumusan masalah. *Ketiga*, yaitu Penutup. Pada bagian akhir pembahasan ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban singkat dan padat terkait dengan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dan, *kelima*, yaitu daftar pustaka. Pada bagian ini dicantumkan sejumlah referensi atau sumber yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa bersangkutan.¹²⁸

Pada makalah tersebut, secara substansi isi sudah cukup sesuai dengan objek permasalahan yang diangkat. Hal tersebut sudah terlihat sejak bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tu dijuan

¹²⁸ Dokumentasi Makalah Psikologi Belajar dari Eri, Mahasiswa Smt IV , Tanggal 27 September 2012.

penulisan makalah, pembahasan, hingga kesimpulan. Namun, secara teknis penulisan makalah tersebut ditemukan sejumlah kejanggalan, yaitu:¹²⁹

- a. Penulis tidak konsisten dalam menggunakan kaidah pengutipan. Jadi, sebagian tulisan menggunakan gaya pengutipan *bodynote* dan sebagian yang lain menggunakan gaya pengutipan *footnote*.
- b. Baik itu penulisan kutipan dalam gaya pengutipan *bodynote* ataupun gaya pengutipan *footnote* masih terdapat kekeliruan. Untuk gaya *bodynote* yang keliru misalnya, tertulis “Sanjaya, (2007 : 126)” semestinya “Sanjaya (2007: 126)”. Kemudian, semestinya *bodynote* ditulis sebelum titik (akhir kalimat) tetapi ditulis setelah titik dan masih dikasih titik lagi. Adapun kekeliruan dalam penulisan gaya *footnote* yaitu penulisan kutipan untuk sumber *online* yang tidak lengkap. Contohnya, tertulis “<http://animenekoi.blogspot.com/2012/01/strategi-pendekaan-dan-teknik.html>” , tanpa dicantumkan nama penulis, judul artikel, dan tanggal akses atau *download* artikel tersebut dalam sumber online. Selain itu, untuk pengutipan buku terjemahan penulis tunggal tertulis “Eric Jensen. *Deeper Learning: 7 Strategi luar biasa untuk pembelajaran mendalam dan tidak terlupakan*. Jakarta: Indeks, 2001) hlm. 35-37.”, seharusnya “Eric Jensen, *Deeper Strategi: 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran*

¹²⁹ Dokumentasi Makalah Psikologi Belajar dari Eri, Mahasiswa Smt IV , Tanggal 27 September 2012.

Mendalam dan Tidak Terlupakan, Diterjemahkan oleh: Nama Penerjemah (Jakarta: Indeks, 2001), hlm. 35-37”.

- c. Penulisan bibliografi (daftar pustaka) yang tidak sesuai (konsisten) dengan gaya pengutipan. Karena dari format susunan penulisan daftar pustakanya adalah gaya Harvard (dengan gaya kutipan *bodynote*), bukan gaya Chicago (dengan gaya kutipan *footnote*). Padahal dalam pengutipannya terdapat dua macam gaya, yaitu *bodynote* dan *footnote*. Contoh daftar pustaka yang dipakai oleh penulis yaitu, “Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.”. Adapun jika daftar pustaka untuk kutipan gaya *footnote* seharusnya susunannya sebagai berikut: “ Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.” Hal tersebut ditemukan pada mayoritas utama makalah yang diperoleh oleh pemakalah, kecuali makalah pada mata kuliah Manajemen Perpustakaan.¹³⁰
- d. Penulisan kalimat atau kata tidak sesuai dengan kaidah baku pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Contohnya yaitu, tertulis “hedsed” semestinya “*headset*”. Dalam makalah-makalah yang lain juga banyak ditemukan hal seperti itu, baik pada makalah yang disusun oleh mahasiswa semester II, IV, maupun VI.¹³¹

Mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Rohmadi dan Nugraheni dalam bukunya *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil*

¹³⁰ Dokumentasi Makalah Mahasiswa Semester II, IV, dan VI, Tanggal 27 September 2012.

¹³¹ Dokumentasi Makalah Mahasiswa Semester II, IV, dan VI, Tanggal 27 September 2012.

Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah yaitu: “Penulisan makalah sebagaimana penulisan ilmiah yang lain harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.¹³²

Zainal Aqib juga menegaskan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang bersifat formal karena sifat formal itu, penulisannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan penulisan karya tulis ilmiah. Teknik penulisan menyangkut sistematika penulisan, cara merujuk dan menulis daftar rujukan, tabel atau gambar, dan bahasa, termasuk penerapan ejaan.¹³³

Sementara itu, Mien A. Rifai menambahkan bahwa pengutipan adalah bentuk lain pengacuan yang dilakukan untuk menunjang argumen dengan langsung menyajikan bukti hakiki yang dinyatakan oleh orang lain. Penulisan bagian yang dikutip, pemakaian huruf kapital, dan pemanfaatan tanda-tanda baca (terutama keperluan pemakaian tanda titik dua) serta upaya tipografi lain yang dipakai dalam pengutipan ((dalam kutipan gaya *bodynote*) disesuaikan dengan kalimat pembawa. Penulis diberikan keleluasaan untuk mengubah, mengurangi, dan melakukan interpolasi, asalkan semuanya dilakukan dengan penunjukan yang jelas. Perubahan yang sering dilakukan ialah penyesuaian ejaan sehingga pembaca sekarang dapat membaca teks kuno dengan mudah. Pembuangan bagian kalimat, atau penghilangan kalimat dari suatu

¹³² Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa*, hlm. 103

¹³³ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 25

ditemukan adalah pustaka acuan yang hanya membatasi diri pada bahan-bahan tercetak serta tersimpan di perpustakaan umum.¹³⁵

Dari uraian penjelasan di atas sejauh ini berdasarkan data yang telah dan dapat terkumpul dapat diungkapkan bahwa makalah yang dibuat oleh mahasiswa Prodi PGMI sudah dapat dikategorikan sebagai makalah ilmiah, meskipun pada beberapa hal perlu disempurnakan dan diperbaiki. Terutama dalam kaitannya dengan teknik penulisan maupun analisisnya.

Untuk produk ilmiah lainnya, yaitu laporan observasi, dapat diungkapkan bahwa tugas tersebut hanya diberikan pada beberapa mata kuliah di Prodi PGMI. Jadi tidak semua matakuliah memberikan tugas kepada mahasiswa untuk observasi lapangan. Dalam hal ini, mata kuliah yang memberikan tugas observasi di antaranya: Manajemen Berbasis Madrasah, Manajemen Konseling, Manajemen Perpustakaan, dan Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya.¹³⁶

Dalam laporan observasi lapangan tersebut, terutama pada mata kuliah Manajemen Berbasis Madrasah dapat diungkapkan bahwa struktur dan isinya sebagai berikut:¹³⁷

- a. Formatnya meliputi halaman *cover*, bab pertama pendahuluan, bab kedua pembahasan, bab ketiga penutup, dan daftar pustaka. Dalam pendahuluan tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹³⁵ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 49-50

¹³⁶ Diolah dari Dokumentasi Laporan Tugas Observasi dan Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Smt II, IV, VI, dan VIII, Tanggal 27 September 2012.

¹³⁷ Dokumentasi Laporan Observasi, Kelompok PGMI A Semester IV, Eri, Endi, Ahmad, Tami, Tika, Tanggal 27 September 2012

tujuan dan kegunaan, metode pengumpulan data. Untuk pembahasan meliputi penjelasan dan analisis sederhana terkait temuan observasi secara urut berdasarkan rumusan masalah. Rumusan masalah ada enam persoalan dalam pembahasan pun terdapat enam sub bab pembahasan untuk menjelaskan mengenai keenam persoalan tersebut. Sedangkan pada bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

- b. Dari segi substansi isi, permasalahan yang diangkat dalam tugas observasi telah dijelaskan dan berhasil diuraikan secara baik.
- c. Dari segi metodologi penelitian maupun teknik penulisan laporan ditemukan beberapa kejanggalan, yaitu: *pertama*, landasan kajian untuk tugas observasi sangat minim, bahkan tidak muncul secara eksplisit. Pembahasan mengenai persoalan manajemen madrasah pun hanya disinggung sedikit (satu halaman) pada latar belakang masalah. Dengan kata lain, kajian pustaka berupa landasan teori sebagai pisau analisis dalam observasi tidak ada. *Kedua*, tidak ada kekonsistenan gaya kutipan. Maksudnya, dalam sebagian kutipan menggunakan gaya *footnote* dan sebagian yang lain menggunakan gaya *bodynote*. Sementara itu, yang *ketiga*, yaitu mahasiswa pengamat tidak benar-benar menggunakan metode pengumpulan datanya dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi meskipun tertulis dalam metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi, akan tetapi pada bagian pembahasan

tidak muncul kutipan-kutipan sebagai sumber informasi kepada pembaca dari mana data yang diungkapkan dalam laporan tersebut diperoleh. Kemudian, *keempat*, yaitu dalam daftar pustaka tidak mencantumkan sama sekali sumber rujukan apakah dari transkrip wawancara atau dokumentasi arsip atau foto.

Hal serupa juga ditemukan pada laporan-laporan observasi yang lain, baik itu pada mata kuliah Manajemen Konseling, Bahasa Indonesia I dan Pembelajarannya, maupun Manajemen Perpustakaan.¹³⁸

Berikutnya yaitu media pembelajaran. Produk ilmiah ini merupakan salah satu hasil kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Sosial II dan Pembelajarannya. Diungkapkan oleh Efha, mahasiswa semester IV, bahwa produk *Mind Mapping* ini secara substansi pengembangan sudah cukup sesuai dengan tujuan dari pengembangan media yang telah direncanakan untuk masing-masing kelompok.¹³⁹

Secara lebih lengkap dapat diungkapkan deskripsi produk tersebut yaitu: *pertama*, produk *Mind Mapping* telah dibuat dengan sebuah kajian referensi yang cukup baik. Hal ini terbukti dari referensi yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam mengembangkan media tersebut. *Kedua*, produk tersebut secara khusus memang ditujukan dan disesuaikan dengan SK dan KD untuk media pembelajaran IPS di MI. Sehingga dilihat dari fungsi dan tujuannya sudah tepat. *Ketiga*, produk

¹³⁸ Dokumentasi Laporan Observasi Mahasiswa Semester IV dan VI, Tanggal 27 September 2012.

¹³⁹ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

tersebut tidak dianalisis secara mendalam mengenai kualitas dan kebergunaannya. *Keempat*, dari segi teknik penulisan laporan pengembangan media tersebut masih terdapat kekurangkonsistenan dalam menuliskan kutipan maupun daftar pustaka. *Kelima*, langkah dan prosedur kerja yang ditempuh dalam pengembangan media tersebut tidak jelas.

Dalam kaitannya dengan pengembangan media tersebut, Zainal Aqib mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan adalah suatu kegiatan yang dapat berupa perancangan, perencanaan atau rekayasa yang dilakukan dengan berdasar metode berpikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata terjadi, sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengetahuan ilmiah atau teknologi yang digunakan memecahkan masalah tersebut.¹⁴⁰

Seels dan Richey sebagaimana dikutip oleh Punaji Setyosari juga menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk erancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil pembelajaran yang harus sesuai kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Keduanya menunjukkan bahwa penelitian pengembangan dapat berupa: *pertama*, kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus, atau berupa *kedua*, suatu situasi di mana seseorang melakukan atau melaksanakan rancangan,

¹⁴⁰ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

pengembangan pembelajaran, atau kegiatan-kegiatan evaluasi dan mengkaji proses pada saat yang sama, atau berupa *ketiga*, kajian tentang rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi pembelajaran baik yang melibatkan komponen proses secara menyeluruh atau tertentu saja.¹⁴¹

Dari uraian di atas maka sejauh ini dapat dipahami bahwa produk media pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa Prodi PGMI dapat dikategorikan sebagai sebuah produk ilmiah, meskipun beberapa hal dalam segi prosedural metodologis maupun teknik pelaporannya masih harus disempurnakan. Utamanya yaitu: *pertama*, pada aspek landasan teori atau kajian teori kurang tajam dan tidak kuat; *kedua*, analisis dari media yang telah dikembangkan tidak ada sehingga kebermanfaatan dan kualitas produk belum dapat diandalkan; dan *ketiga*, teknik penulisan laporan kurang konsisten dan kurang bisa dipertanggungjawabkan keakuratan dan kebenarannya.

Produk terakhir, yaitu skripsi. Inilah produk ilmiah yang wajib dibuat oleh seluruh mahasiswa Prodi PGMI untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Emas, salah seorang mahasiswa semester delapan yang telah menempuh skripsi, menyatakan bahwa skripsi yang telah dibuatnya lebih banyak kepada improvisasi dan pengembangan yang dilakukan oleh penulis sendiri. Acuan yang digunakan pun beragam, tidak hanya Pedoman Skripsi Prodi PGMI. Bahkan ia mengatakan, “Pedoman Skripsi Prodi PGMI kurang bagus

¹⁴¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pengembangan dan Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 216

maka saya meniru skripsi-skripsi sebelumnya dari jurusan lain di sini (Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan)". Dikatakan pula oleh Emas, "(Ketika) bimbingan arahnya tidak jelas".¹⁴²

Dalam skripsi yang dibuat oleh Emas, Mahasiswa Semester VIII, bentuk dan isinya dapat diungkapkan sebagai berikut:¹⁴³

- a. Format penyusunan skripsi telah memenuhi Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI

Unsur-unsur skripsi tersebut yaitu terdiri dari: halaman *cover*, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, bab pertama pendahuluan, bab kedua gambaran umum lokasi penelitian (madrasah), bab ketiga hasil penelitian dan pembahasan, bab keempat, penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Pada bab pertama, pendahuluan, diungkapkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah (ada empat permasalahan), tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Sementara itu pada bab kedua, gambaran umum madrasah (lokasi penelitian), dijelaskan mengenai profil madrasah, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi atau manajemen

¹⁴² Wawancara dengan Emas, Mahasiswa Semester VIII (telah lulus), Tanggal 27 September 2012

¹⁴³ Dokumentasi Skripsi Emas, Mahasiswa Semester VIII (telah lulus), Tanggal 27 September 2012

madrasah, pendidik dan karyawan, kurikulum, peserta didik atau siswa, prestasi siswa, dan sarana dan prasarana.

Bab ketiga, hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hasil penelitian diungkapkan mengenai uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, uji normalitas data, dan uji asumsi. Sementara itu, dalam pembahasan, diungkapkan mengenai hasil temuan dan analisis yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah (sejumlah rumusan masalah).

Dalam bab terakhir, keempat, yaitu penutup. Bagian penutup ini meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Adapun kesimpulan itu sendiri merujuk kepada rumusan masalah adalah jawaban terhadap keempat rumusan masalah pada bagian pendahuluan. Daftar pustaka berisi sejumlah sumber rujukan yang dijadikan acuan oleh penulis skripsi. Terakhir, lampiran-lampiran di sini merupakan dokumen-dokumen data penelitian ataupun arsip penunjang penelitian.

- b. Tidak adanya kesinkronan antara judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah dengan metode penelitian yang digunakan

Dalam judul secara tegas tertulis “Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Studi Deskriptif Analitik tentang Peran Layanan Bimbingan dan Konseling”, akan tetapi

pada latar belakang masalah substansi masalah yang ingin digali justru lebih condong pada hubungan antara praktek layanan bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar dan tingkat kontribusi praktek pelayanan bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar. Latar belakang masalah tersebut justru sudah selaras dengan rumusan masalah.

Namun, pada bagian metodologi penelitian justru diungkapkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif pendekatan induktif. Hal tersebut sesungguhnya keputusan yang tidak tepat karena rumusan masalahnya¹⁴⁴ sesungguhnya menuntut peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Ditambah lagi jika melihat teknik analisis data yang digunakan, sangat terlihat jelas, bahwa penggunaan SPSS 16 yang dominan menunjukkan bahwa seharusnya penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

c. Teknik penulisan skripsi masih terdapat keliruan

Hal tersebut dapat ditemukan di antaranya, yaitu: *pertama*, penulisan *footnote* yang tidak sesuai Pedoman Penulisan Skripsi. Contohnya, tertulis “Jamal Makmur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press,

¹⁴⁴ Rumusan masalah ketiga, yaitu: “Apakah ada hubungan antara praktek pelayanan bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar?”, dan rumusan masalah keempat, yaitu: “Berapa besar kontribusi praktek pelayanan bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar?”. Lihat Dokumentasi Skripsi Emas, Mahasiswa Smt VIII, halaman 6, Tanggal 27 September 2012.

2010). Hal: 55.” Seharusnya “Jamal Makmur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 55”. Kesalahan tersebut terjadi pada semua halaman skripsi yang menuliskan acuan.¹⁴⁵ *Kedua*, penulisan kata kata atau kalimat yang tidak sesuai ejaan yang disempurnakan. Contohnya tulisan dalam *footnote* sebagai berikut: “...Pada sabtu tanggal 18 April 2012”, semestinya yaitu: “...pada Hari Sabtu Tanggal 18 April 2012”. *Ketiga*, pembuatan tabel yang tidak rapi. Tabel seharusnya diketik rapi dengan paragraf sebelum dan sesudahnya. *Keempat*, ketidakkonsistenan penulisan daftar pustaka. Karena kutipannya berbentuk *footnote* sedangkan penulisan daftar pustaka urutannya menggunakan nama penulis (pengarang buku) kemudian tahun. Model penulisan daftar pustaka seperti itu seharusnya untuk model kutipan gaya *bodynote*.

Apabila merujuk kepada penjelasan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa karya ilmiah adalah karya tulis yang bersifat formal karena sifat formalnya itu, penulisannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan penulisan karya tulis ilmiah. Teknik penulisannya pun menyangkut sistematika penulisan, cara petunjuk dan meulis daftar rujukan, tabel/gambar, bahasa, dan termasuk penerapan ejaan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Dokumentasi Skripsi Emas, Mahasiswa Smt VIII, halaman 3, Tanggal 27 Sepetember 2012.

¹⁴⁶ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 25

Hal serupa dikemukakan oleh Mien A. Rifai yakni:¹⁴⁷

Salah satu tugas dan kewajiban ilmuwan (*scientists*) dan pandit (*scholars*) yang melakukan penelitian ialah melaporkan hasil kegiatannya kepada masyarakat lingkungan yang mendukungnya. Laporan itu harus ditulis selengkapny secara jelas, tepat tetapi singkat dan lugas untuk kemudian diterbitkan.

Zainal Aqib juga menegaskan bahwa kerangka isi dan format laporan hasil penelitian dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuan pelaporan, akan tetapi pada umumnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan bagian isi (deskripsi hasil dan analisis), dan bagian penunjang.¹⁴⁸

Dari uraian penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwa skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PGMI sudah dapat dikategorikan sebagai produk ilmiah, meskipun masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Beberapa hal yang perlu disempurnakan dan diperbaiki tersebut, yaitu:

- 1) Kajian metodologisnya masih kurang, bahkan terkesan masih lemah, baik itu dari mulai penentuan masalah, pembuatan latar belakang masalah, penyusunan rumusan masalah hingga metode penelitian yang dipilih.
- 2) Penguasaan teknik penulisan skripsi kurang diperhatikan.

¹⁴⁷ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 3

¹⁴⁸ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 18

B. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Ilmiah bagi Mahasiswa Prodi PGMI

1. Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Ilmiah

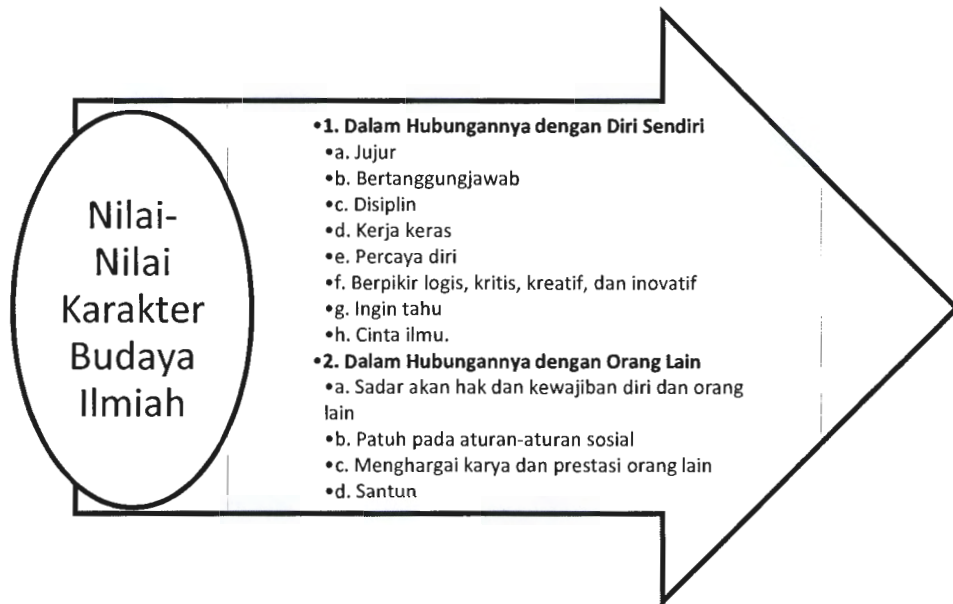
Budaya ilmiah dalam kegiatan akademik mahasiswa Prodi PGMI memiliki sejumlah nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada mahasiswa. Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, budaya ilmiah dalam kegiatan akademik tersebut meliputi tiga wujud, yaitu: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk ilmiah.

Nilai karakter dalam budaya ilmiah adalah nilai-nilai dalam budaya ilmiah yang terkait dengan pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar mendorong seorang mahasiswa melakukan kebaikan.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa karakter mulia (*good character*) adalah meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).¹⁴⁹

Nilai-nilai karakter dalam budaya ilmiah setelah diidentifikasi meliputi dua kategori yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia. Selengkapnya hal tersebut dapat dilihat pada Gambar III.5 di bawah ini.

¹⁴⁹ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 468-469



Gambar III.5
Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Ilmiah

Dari Gambar III.5 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI terdiri dari dua macam, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: (a) jujur, (b) bertanggungjawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (g) ingin tahu, dan (h) cinta ilmu. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia yaitu: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun.

a. Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.¹⁵⁰

Nilai kejujuran dapat ditemukan dalam kaidah ilmiah, baik kaidah penulisan makalah, kaidah tugas observasi, kaidah pengembangan media pembelajaran, maupun pedoman penulisan skripsi Prodi PGMI. Dalam kaidah tersebut, mahasiswa diwajibkan mencantumkan sumber referensi yang dirujuk dan menuliskannya secara lengkap. Maka dalam kaidah tersebut diaturlah kaidah tentang bagaimana cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka.¹⁵¹ Begitula terungkap dalam catatan kuliah Eri, mahasiswa semester IV, bahwa mata kuliah Teknologi Pembelajaran memberikan penjelasan tentang pelanggaran plagiasi bagi yang tidak mencantumkan sumber referensi atau sumber rujukan.¹⁵²

Namun, kebanyakan mata kuliah tidak menekankan dan kurang memperhatikan persoalan penulisan kutipan dan sumber rujukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Eno dan Ani, mahasiswa semester II, yaitu: “Tentang cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka tidak ada yang memberitahu, Pak, ketentuannya bagaimana dan bagaimana?”¹⁵³ Begitupula dikemukakan oleh Efha bahwa

¹⁵⁰ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

¹⁵¹ Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan*, hlm. 36-48

¹⁵² Dokumentasi Catatan Kuliah Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁵³ Wawancara dengan Eno dan Ani, Mahasiswa Smt II, Tanggal 27 September 2012

persoalan pengutipan dan daftar pustaka tidak begitu diperhatikan dosen pada perkuliahan semester IV.¹⁵⁴

Selain dalam kaidah ilmiah, nilai kejujuran juga dapat ditemukan dalam kegiatan ilmiah maupun produk ilmiah mahasiswa. Hal itu seperti terlihat dalam kegiatan observasi mahasiswa yang menyertakan izin observasi dari Fakultas.¹⁵⁵ Adapun dalam produk ilmiah, nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui penulisan kutipan dan daftar pustaka sebagai bukti kejujuran intelektual mereka atas sumber data yang mereka cantumkan. Hal tersebut dapat ditemukan pada makalah, laporan observasi, media pembelajaran, maupun skripsi mahasiswa. Meskipun dalam teknis pengutipan dan penulisan daftar pustakanya sebagian besar masih perlu disempurnakan.¹⁵⁶

Hal tersebut selaras dengan pendapat Mien A. Rifai yang menyatakan bahwa dalam kode etik penulis maka penulis mutlak selalu bersikap jujur kepada dirinya dan jujur kepada umum sehingga ia tidak akan menutupi kelemahan atau memperbesar kelebihan hasil yang dicapainya.¹⁵⁷

b. Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

¹⁵⁴ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁵⁵ Wawancara dengan Uli, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁵⁶ Dokumentasi Laporan Observasi, Makalah, Media Pembelajaran, dan Skripsi mahasiswa Prodi PGMI, Tanggal 27 September 2012

¹⁵⁷ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 6

negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, menurut Aqib adalah pengertian karakter bertanggungjawab.¹⁵⁸

Dalam budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI sejauh ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat diungkapkan bahwa nilai karakter bertanggungjawab juga terdapat di dalamnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kaidah ilmiah yang berlaku bagi mahasiswa Prodi PGMI.

Seperti di antaranya yaitu dalam penulisan skripsi yang mensyaratkan bagi semua penulis untuk mempertanggungjawabkan tulisan ataupun laporan penelitiannya melalui presentasi di depan dewan penguji munaqosyah dan kemudian juga menyerahkan laporan skripsi tersebut kepada pihak-pihak yang terkait.¹⁵⁹ Bahkan, bukti penyerahan laporan skripsi pun harus dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan sebagai bukti bahwa telah benar-benar melaporkan dan menyerahkan hasil penelitiannya kepada pihak-pihak terkait.¹⁶⁰

Hal senada ditunjukkan dalam Pedoman Penulisan Skripsi, yaitu pada Pasal 23 yang bunyinya, “Skripsi yang sudah disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dibagikan kepada pembimbing, penguji, perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga dan staf Prodi PGMI dengan menggunakan berita

¹⁵⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

¹⁵⁹ Diolah dari Dokumentasi Catatan Kuliah dan Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Smt II (Eno dan Ani), Smt IV (Eri dan Efha), Smt VI (Icha dan Uli), dan Smt VIII (Emas), Tanggal 27 September 2012.

¹⁶⁰ Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan...*, hlm. 34

penyerahan skripsi (FM-UINSK-BM-05-08/RO).¹⁶¹ Ditambah lagi pada Pasal 8 Pedoman Penulisan Sripsi tersebut, sistematika pembahasan mensyaratkan penulis (mahasiswa) wajib melampirkan surat pernyataan keaslian penulisan skripsi dengan bermaterai Rp. 6000,00.¹⁶²

Hal serupa juga ditemukan dalam kegiatan ilmiah. Dalam diskusi ilmiah, mahasiswa harus mempertanggungjawabkan setiap pernyataan yang dilontarkan dengan bukti teoritis dan atau praktis.¹⁶³ Untuk tugas observasi maupun pengembangan media pembelajaran dengan jalan, yaitu tugas observasi bukti pertanggungjawabannya harus membuat laporan observasi sesuai kaidah yang telah ditentukan oleh dosen pengampu, sedangkan tugas pengembangan media pembelajaran bukti pertanggungjawabannya yaitu produk berbentuk media pembelajaran sesuai tugas yang telah ditentukan dan laporan.¹⁶⁴

Hal tersebut senada dengan kode etik penulis yang diungkapkan oleh Mien A. Rifai bahwa penulis bertanggungjawab terhadap semua kesalahan isi terbitan dan menanggung segala bentuk hukuman jika secara hukum terbukti bahwa isi terbitan tadi melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁶⁵

c. Disiplin

¹⁶¹ Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan...*, hlm. 34

¹⁶² Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan...*, hlm. 11

¹⁶³ Wawancara dengan Erfha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

¹⁶⁴ Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Smt VI, Tanggal 27 September 2012

¹⁶⁵ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 7

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁶⁶ Dalam kaidah ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI terdapat ketentuan-ketentuan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti ketentuan makalah, maka konsekuensi yang akan diterima mahasiswa yaitu tidak akan mendapatkan nilai yang sempurna atau bahkan tidak mendapatkan penilaian.¹⁶⁷ Hal tersebut dapat ditunjukkan pula pada SAP Manajemen Berbasis Madrasah yang menunjukkan secara lugas konsekuensi penilaian bagi makalah yang mengikuti kaidah dan tidak mengikuti kaidah. Selengkapny dapat dilihat pada Tabel III.1. ¹⁶⁸

Hal serupa terjadi pula dalam kegiatan diskusi makalah, kegiatan observasi ataupun sidang munaqosyah yang sudah ditentukan prosedur dan jadwalnya. Apabila mahasiswa tidak bisa mengikuti ketentuan jadwal tersebut, maka mahasiswa bersangkutan akan terkena konsekuensi (hukuman) sesuai kebijaksanaan dosen pengampu masing-masing. Setidak-tidaknya konsekuensinya adalah pengurangan nilai.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

¹⁶⁷ Diolah dari Berbagai Sumber Dokumentasi Kaidah Ilmiah Mata Kuliah Smt II, IV, VI, dan VIII, Tanggal 27 September 2012.

¹⁶⁸ Dokumentasi SAP Manajemen Berbasis Madrasah, Tanggal 27 September 2012

¹⁶⁹ Wawancara dengan Mahasiswa Smt II, Smt IV, Smt VI, dan Smt VIII, Tanggal 27 September 2012

Selain itu, dalam penulisan skripsi mahasiswa harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Prodi PGMI.¹⁷⁰ Tuntutan kepada mahasiswa agar mengikuti prosedur tersebut adalah bentuk nilai disiplin yang dapat ditanamkan kepada mahasiswa.

Zainal Aqib juga mengungkapkan bahwa tulisan ilmiah memiliki ciri khas, yaitu: isi sajiannya beraa pada kawasan ilmu, penulisannya cermat, tepat, benar, menggunakan sistematika yang umum dan jelas, dan bersifat obyektif.¹⁷¹

Dari uraian di atas dapat dipahami pula bahwa adanya kaidah yang menuntut kepada mahasiswa untuk mengikuti kewajiban ketentuan dalam kaidah-kaidah ilmiah tersebut sesungguhnya menunjukkan terdapat nilai karakter disiplin dalam budaya ilmiah tersebut.¹⁷²

d. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekera) dengan sebaik-baiknya.¹⁷³

Mahasiswa Prodi PGMI ketika menyusun makalah, melakukan penelitian pengamatan, membuat media pembelajaran, dan atau menulis skripsi memiliki keterbatasan waktu. Batas waktu

¹⁷⁰ Ichsan,dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm.49

¹⁷¹ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 20

¹⁷² Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 7

¹⁷³ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

itu telah ditentukan dalam kaidah masing-masing karya ilmiah tersebut.

Sebagaimana dapat ditunjukkan dalam kaidah penyusunan makalah, tugas observasi, dan pengembangan media pembelajaran, ungkap Eri, mahasiswa semester IV, bahwa “Jangka waktu pelaksanaannya (pembuatan karya ilmiah) telah ditentukan batas-batasnya. Jadi kita harus kerja keras agar *rampung* (selesai) sesuai jadwal.”¹⁷⁴ Hal serupa juga dibenarkan oleh teman-temannya baik Eno dan Ani (keduanya mahasiswa semester II), Efha (mahasiswa semester IV), Icha dan Uli (keduanya mahasiswa semester VI), dan Emas (mahasiswa semester VIII).

Dalam kaidah pengembangan media pembelajaran diungkapkan bahwa batas waktu pengumpulan media pembelajaran telah ditentukan sejak kontrak belajar.¹⁷⁵ Pasal 3 Pedoman Penulisan Skripsi juga menyebutkan yaitu:¹⁷⁶

Mahasiswa melakukan penelitian berdasarkan masukan seminar dan menyelesaikan skripsi paling lambat 6 (enam) bulan setelah seminar. Jika waktu 6 (enam) bulan belum dapat menyelesaikan skripsi, mahasiswa diberikan perpanjangan waktu 2 (dua) bulan. Bila sampai batas waktu yang ditentukan mahasiswa yang bersangkutan belum menyelesaikannya, maka skripsi dinyatakan gugur, mahasiswa harus mengajukan tema/topik skripsi kembali.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa karena adanya batasan bagi mahasiswa dalam mengerjakan berbagai

¹⁷⁴ Wawancara dengan Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012.

¹⁷⁵ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 14 September 2012

¹⁷⁶ Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan*, hlm. 3

kegiatan ilmiah, terutama menyangkut waktu pengerjaannya, maka mahasiswa secara tidak langsung dituntut harus bekerja keras memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya agar semua tugas terselesaikan dengan baik. Dengan kata lain, segala upaya yang dibatasi waktunya itu membawa konsekuensi mahasiswa harus bekerja keras. Begitupula tugas observasi lapangan yang menuntut mahasiswa turun ke madrasah guna mengamati langsung realitas di lembaga pendidikan tersebut adalah sebuah tugas yang menuntut kerja keras.

Mengenai kesungguhan dan kerja keras, Rifai juga mengungkapkan bahwa dalam kode etik penulis disebutkan yaitu “Penulis dengan penuh kesungguhan mengupayakan tulisan yang disajikannya tidak merupakan bahan yang menyusahkan untuk dibaca karena telah ditulisnya secara tepat, singkat, dan jelas.”¹⁷⁷

Dari uraian tersebut sebenarnya dapat dipahami bahwa salah satu kandungan nilai karakter lainnya yang terdapat dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI, yaitu bekerja keras.

e. Percaya diri

Percaya diri, menurut Zainal Aqib, adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 5

¹⁷⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

Dalam kaitanya dengan hal tersebut, seorang mahasiswa Prodi PGMI harus mampu menunjukkan posisi penelitiannya (skripsi) di antara berbagai penelitian sebelumnya pada tema yang sama melalui telaah pustaka. Mahasiswa harus mampu menunjukkan bahwa penelitiannya adalah baru (atau kelanjutan) dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Seperti diungkapkan dalam Pedoman Penulisan Skripsi, yaitu: *pertama*, telaah pustaka memuat keterangan-keterangan dari penelitian yang sejenis atau relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan memuat permasalahan, prosedur penelitian dan hasil-hasil yang dicapai; *kedua*, hasil-hasil yang penting dari telaah pustaka tersebut disampaikan dan dipakai untuk menyusun konsep dan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan sebagai kelanjutan, penyempurnaan dan sekaligus menghindari adanya duplikasi penelitian.¹⁷⁹

Kemudian, mahasiswa jika telah mampu menyelesaikan kesimpulan dari hasil penelitiannya maka hal berikutnya yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa (peneliti) tersebut adalah merumuskan saran. Saran tersebut (idealnya) berisi tawaran atau rekomendasi baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian untuk ditindaklanjuti dan

¹⁷⁹ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 5

harus menyebutkan secara jelas kepada siapa saja saran itu ditujukan.¹⁸⁰

Kedua hal di atas sebenarnya menunjukkan bahwa budaya ilmiah juga mengandung nilai karakter percaya diri yang ditanamkan kepada mahasiswa. Yaitu terutama melalui tuntutan kepada para penulis yang harus menyusun telaah pustaka maupun menyusun saran. Itu semua adalah bentuk upaya dalam menanamkan rasa percaya diri mahasiswa terhadap kemampuan intelektualitas mereka.

f. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki.¹⁸¹

Seperti ditunjukkan dalam Pedoman Penulisan Skripsi yaitu Pasal 4 bunyinya, “Sistematika pembahasan memuat argumen-argumen logis yang mengemukakan pentingnya bab-bab dan subbab-subbab dari skripsi dan hubungannya antara satu dengan yang lain.”¹⁸² Diperlihatkan pula hal tersebut dalam skripsi karya Emas (nama samaran) pada halaman 51 hingga 50 tentang sistematika pembahasan.¹⁸³

¹⁸⁰ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 15

¹⁸¹ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 7

¹⁸² Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 6

¹⁸³ Dokumentasi Skripsi Karya Emas, Mahasiswa Smt VIII, Tanggal 27 September 2012.

Selain itu, nilai karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif pada Laporan Observasi Manajemen Berbasis Madrasah ditunjukkan pada bagian kesimpulan sebagai berikut.¹⁸⁴

Implementasi MBM pada MI AL-Huda dari awal berdiri tahun 1970 sampai sekarang (2012) pelaksanaannya belum sampai maksimal. Namun sudah berjalan dengan baik, cukup merata, dan adil. Kurikulum yang digunakan di MI Al-Huda yakni kurikulum KTSP dan sudah sesuai dengan penetapan pemerintah pusat yang berwenang. Manajemen dan pengelolaan SDM di MI Al-Huda sudah dilakukan dengan baik untuk tenaga pendidik/pendidik, namun masih ada kekurangan pendidik mata pelajaran umum.

Senada dengan hal tersebut, Aqib mengemukakan bahwa dalam proses kerja ilmiah dicirikan dengan digunakannya metode keilmuan yang ditandai dengan adanya: *pertama*, argumentasi teoritik yang benar, sah, dan relevan; *kedua*, dukungan faktor empiris; dan *ketiga*, analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoritik dengan faktor empirik terhadap permasalahan yang dikaji.¹⁸⁵ Maka Ndraha sebagaimana dikutip oleh Prastowo mengungkapkan bahwa indikator kebenaran ilmiah meliputi empat

¹⁸⁴ Dokumentasi Laporan Observasi Manajemen Berbasis Madrasah, Karya Eri, dkk, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012.

¹⁸⁵ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 15

hal yaitu: sesuai dengan fakta, sesuai dengan ketentuan, sesuai bukti akal (logis dan rasional), dan objektif.¹⁸⁶

Rifai menyatakan pula jika dalam kode etik penulis (karya ilmiah), maka untuk kepentingan umum, penulis memiliki kewajiban merevisi atau mempersiapkan edisi baru karyanya jika diminta oleh penerbit.¹⁸⁷

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya ilmiah pada mahasiswa Prodi PGMI mengandung nilai-nilai karakter yang perlu terus dikembangkan pada mereka. Karakter tersebut yaitu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

g. Ingin tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁸⁸

Dalam budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI terdapat nilai karakter ingin tahu yang cukup besar. Hal tersebut seperti ditunjukkan dalam diskusi-diskusi ilmiah di kelas yang selalu, pada umumnya, mengundang pertanyaan yang cukup antusias dari seluruh mahasiswa di kelas apabila dilaksanakan presentasi makalah.¹⁸⁹ Begitupula dalam seminar proposal, ungap Emas, mahasiswa semester VIII (telah lulus), mengundang banyak pertanyaan,

¹⁸⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 47

¹⁸⁷ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 7

¹⁸⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

¹⁸⁹ Wawancara dengan Eno dan Ani, Mahasiswa Smt II, Tanggal 27 September 2012

masukannya, dan komentar dari para mahasiswa yang menghadiri seminar tersebut.¹⁹⁰

Di bagian yang lain, rasa ingin tahu yang tinggi muncul dalam pertanyaan-pertanyaan yang cukup banyak, sistematis, dan mendalam yang mengemuka dalam makalah, laporan observasi, maupun skripsi. Sebagai contoh makalah mata kuliah Psikologi Belajar yang mengkaji tentang strategi mengajar pendidik, rumusan masalahnya meliputi empat pertanyaan sebagai berikut: *pertama*, apa pengertian strategi, mengajar, dan strategi mengajar? *kedua*, apa saja macam-macam strategi pembelajaran?, *ketiga*, bagaimana aplikasi atau penerapan strategi mengajar pendidik dalam hubungannya dengan teori psikologi belajar?, dan *keempat*, bagaimana pendidik menggunakan strategi mengajar dalam pembelajaran?.¹⁹¹

Kemudian, dalam Laporan Observasi Manajemen Berbasis Madrasah yang mengangkat judul “Implementasi MBM di MI Al-Huda”, rumusan masalahnya terungkap meliputi enam pertanyaan, yaitu: *pertama*, bagaimana identitas dan sejarah berdirinya MI Al-Huda?, *kedua*, bagaimana implementasi MBM di MI Al-Huda?, *ketiga*, bagaimana manajemen kurikulum di MI Al-Huda?, *keempat*, bagaimana manajemen SDM (sumber daya manusia)?, *kelima*, bagaimana manajemen sarana dan prasarana di MI Al-Huda?, dan

¹⁹⁰ Wawancara dengan Emas, Mahasiswa Smt VIII, Tanggal 27 September 2012

¹⁹¹ Dokumentasi Makalah Psikologi Belajar karya Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 14 September 2012

keenam, bagaimana manajemen pengelolaan dana atau pembiayaan di MI Al-Huda?¹⁹²

Pada skripsi karya Emas, mahasiswa semester VIII (sudah lulus) juga terungkap bahwa penelitian skripsi yang mengangka topik tentang praktek layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah mengajukan empat rumusan masalah, yaitu *pertama*, apa saja program layanan Bimbingan dan Konseling di MI Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman?, *kedua*, bagaimana pelaksanaan program-program layanan Bimbingan dan Konseling di MI Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman?, *ketiga*, apakah ada hubungan antara praktek layanan Bimbingan dan Konseling dengan prestasi belajar?, dan *keempat*, berapa besar kontribusi praktek layanan Bimbingan dan Konseling terhadap prestasi belajar?.¹⁹³

Kondisi tersebut selaras dengan penjelasan Prastowo bahwa salah satu ciri khas manusia adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang tinggi atas segala fenomena di luar diri maupun dengan dirinya tersebut memunculkan rasa penasaran. Ada berbagai jalan yang selama ini ditempuh oleh manusia untuk memuaskan rasa penasarannya itu yang sedikitnya terdiri dari dua cara, yaitu dengan cara kerja non-alamiah dan cara kerja alamiah.¹⁹⁴

¹⁹² Dokumentasi Laporan Observasi Mata Kuliah Manajemen Berbasis Madrasah, Eri, Tanggal 14 September 2012

¹⁹³ Dokumentasi Skripsi Karya Emas, Mahasiswa Smt VIII, Tanggal 27 September 2012

¹⁹⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode*, hlm. 59

Ditegaskan pula oleh Purwanto dalam Prastowo bahwa pengetahuan adalah hasil dari mengetahui. Jadi pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari proses pencarian manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu.¹⁹⁵

Dari uraian diatas dapat pula dikatakan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu dapat terlihat cukup kuat indikatornya pada budaya ilmiah mahasiswa di Prodi PGMI.

h. Cinta ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.¹⁹⁶

Nilai karakter cinta ilmu cukup kuat terlihat pada budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI. Hal itu didasarkan pada indikator cukup banyaknya variasi kegiatan dan produk ilmiah mahasiswa Prodi PGMI. Seperti di antaranya, yaitu diskusi ilmiah, tugas penelitian observasi, pengembangan media pembelajaran, penelitian skripsi, makalah, laporan observasi, media pembelajaran, dan skripsi.¹⁹⁷ Meskipun harus diakui bahwa berdasarkan temuan yang telah diungkap masih cukup banyak hal yang perlu disempurnakan dalam karya ilmiah tersebut.

¹⁹⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode*, hlm. 59

¹⁹⁶ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

¹⁹⁷ Diolah dari Berbagai Sumber Wawancara dan Dokumentasi SAP maupun Makalah, Laporan Observasi, Laporan Pengembangan Media, Skripsi, Mahasiswa Prodi PGMI Semester Genap Tahun Akademik 2011/2012, Tanggal 27 September 2012

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Zainal Aqib yang mengutarakan bahwa untuk sebuah karya ilmiah setidaknya-tidaknya memenuhi tiga syarat sebagai berikut: *pertama*, isi kajiannya pada lingkup pengetahuan ilmiah, *kedua*, langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan *ketiga*, sosok tampilannya sesuai dan telah memenuhi persyaratan sebagai suatu sosok tulisan keilmuan.¹⁹⁸

i. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melakukan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.¹⁹⁹

Nilai karakter tersebut terkesan kuat dalam budaya ilmiah pada mahasiswa Prodi PGMI karena dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: *pertama*, dalam kaidah ilmiah, mahasiswa wajib mencantumkan sumber rujukan dengan bentuk catatan kaki dan kemudian mendaftarnya dalam daftar pustaka.²⁰⁰ Selain itu, plagiasi dilarang bagi mahasiswa Prodi PGMI. Bahkan untuk menangkal kecenderungan mahasiswa mengambil sumber rujukan yang tidak jelas, contohnya dari situs gratis, maka ada mata kuliah (Teknologi

¹⁹⁸ Zainal Aqib, *Karya Tulis*, hlm. 14

¹⁹⁹ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

²⁰⁰ Diolah dari Berbagai Dokumentasi Kaidah Penulisan Makalah, Laporan Observasi, Pengembangan Media Pembelajaran, maupun Pedoman Skripsi, Tanggal 27 September 2012

Pembelajaran) melarang mahasiswa menggunakan situs blog atau wordpress sebagai sumber referensi.²⁰¹

Kedua, produk ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PGMI mayoritas telah melengkapi data sumber referensinya dengan cukup jelas, baik dari segi nama penulis, judul buku, kota terbit, nama penerbit, tahun terbit, dan halaman.²⁰²

Adanya nilai kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam budaya ilmiah tersebut secara implisit juga dibenarkan oleh Mien A. Rifai sebagai berikut.²⁰³

Penelitian dianggap berhasil jika temuan yang terungkap atau simpulan yang ditarik bermakna nyata bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Untuk membuktikannya, dalam penulisan karya ilmiah selalu dilakukan perbandingan dengan jalan melakukan pengacuan pada hasil-hasil yang dibuat orang lain sebelumnya. Selain itu keterkaitan kegiatan penelitian yang dilaporkan dengan masalah ilmiah yang sedang banyak diminati orang selalu ditunjukkan. Kemajuan ilmu memang merupakan resultan temuan demi temuan yang bertumpuk secara terus-menerus. Dengan demikian, pengacuan pada terbitan sebelumnya dapat dipakai sebagai tonggak pengukur laju perkembangan.

²⁰¹ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

²⁰² Dokumentasi dari Berbagai Produk Ilmiah Mahasiswa PGMI Semester Genap T.A. 2011/2012, Tanggal 27 September 2012.

²⁰³ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 41

Ditegaskan pula hal itu oleh Rifai lebih lanjut bahwa dari sudut kode etik penulis yaitu penulis berkewajiban menjunjung tinggi hak, pendapat, atau temuan orang lain sehingga selalu menjauhi perbuatan tercela seperti mengambil ide dan gagasan orang lain yang belum diumumkan serta diaku sebagai gagasannya sendiri.²⁰⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa budaya ilmiah terindikasi kuat mengandung nilai-nilai karakter yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

j. Patuh pada aturan-aturan sosial

Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.²⁰⁵

Pada uraian di atas sesungguhnya telah dijelaskan bahwa salah satu kesepakatan dalam kaidah karya tulis ilmiah adalah harus mencantumkan kutipan terhadap sumber referensi yang dirujuk dan kemudian mendokumentasikannya di daftar pustaka.²⁰⁶ Adapun model pengacuannya, menurut Mien A. Rifai, dalam tulisan-tulisan alamiah dan sebagian ilmu-ilmu sosial berkembang kebiasaan membuat pengacuan berkurung (model Harvard atau model *bodynote*). Sebaliknya ilmu-ilmu kemanusiaan lebih sering

²⁰⁴ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 6

²⁰⁵ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

²⁰⁶ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 41

menggunakan catatan kaki dan catatan akhir untuk menunjukkan sumber suatu informasi atau pendapat yang dikutip.²⁰⁷

Hal tersebut dapat ditunjukkan seperti pada: *pertama*, dalam kaidah ilmiah, mahasiswa wajib mencantumkan sumber rujukan dengan bentuk catatan kaki dan kemudian mendaftarnya dalam daftar pustaka.²⁰⁸ Selain itu, plagiasi dilarang bagi mahasiswa Prodi PGMI. Bahkan untuk menangkal kecenderungan mahasiswa mengambil sumber rujukan yang tidak jelas, contohnya dari situs gratis, maka ada mata kuliah (Teknologi Pembelajaran) melarang mahasiswa menggunakan situs blog atau wordpress sebagai sumber referensi.²⁰⁹

Kedua, produk ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PGMI mayoritas telah melengkapi data sumber referensinya dengan cukup jelas, baik dari segi nama penulis, judul buku, kota terbit, nama penerbit, tahun terbit, dan halaman.²¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwa budaya ilmiah juga mengandung nilai karakter patuh pada aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial telah menjadi salah satu karakteristik kegiatan ilmiah di Prodi PGMI.

²⁰⁷ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 42

²⁰⁸ Diolah dari Berbagai Dokumentasi Kaidah Penulisan Makalah, Laporan Observasi, Pengembangan Media Pembelajaran, maupun Pedoman Skripsi, Tanggal 27 September 2012

²⁰⁹ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

²¹⁰ Dokumentasi dari Berbagai Produk Ilmiah Mahasiswa PGMI Semester Genap T.A. 2011/2012, Tanggal 27 September 2012.

k. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Dikatakan oleh Zainal Aqib bahwa menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.²¹¹

Nilai karakter menghargai karya dan prestasi orang lain terdapat dalam budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI. Hal itu ditunjukkan oleh Icha, mahasiswa semester VI, yang mengatakan bahwa ada sebagian dosen yang selalu mengingatkan agar mahasiswa tidak boleh melakukan tindak plagias.²¹² Selain itu, dengan menampilkan kutipan maupun sumber referensi yang dirujuk ke dalam daftar pustaka sesungguhnya merupakan bagian dari nilai karakter menghargai karya dan prestasi orang lain.²¹³

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Mien A. Rifai sebagai berikut: *pertama*, sehubungan dengan adanya hak cipta kepengarangan dan hak kepemilikan intelektual, penulis senantiasa bertekad tidak akan melakukan plagiat, baik plagiat atas tulisannya sendiri maupun plagiat berdasarkan tulisan orang lain. *Kedua*, penulis mengetahui sepenuhnya bahwa mengutip pernyataan atau

²¹¹ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

²¹² Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Smt VI, Tanggal 27 September 2012

²¹³ Dokumentasi dari Berbagai Produk Ilmiah Mahasiswa PGMI Semester Genap T.A. 2011/2012, Tanggal 27 September 2012.

pendapat orang lain dengan secara jelas menyebutkan sumbernya tidak lah merupakan perbuatan yang tercela.²¹⁴

Begitu pula dinyatakan oleh Muhadjir bahwa di dunia ilmu pengetahuan plagiarisme atau melanggar hak kekayaan ilmiah seseorang menjadi perbuatan yang paling tercela. Resikonya bukan main-main, mulai dari gelar akademiknya dicabut, sampai ditolak untuk memperoleh jabatan fungsional tertinggi, profesor.²¹⁵

1. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.²¹⁶

Dari data yang berhasil dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI mengandung nilai-nilai karakter santun. Hal itu seperti ditunjukkan dalam Pedoman Penulisan Skripsi Pasal 10 tentang Bahasa Penulisan Skripsi tercantum yaitu bahasa yang digunakan dalam skripsi harus yang baik dan benar. Skripsi dapat dikategorikan sebagai tulisan resmi, jadi sifatnya baku. Sehingga tata bahasanya harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tata cara penulisan mengikuti aturan Ejaan Yang Disempurnakan.²¹⁷

²¹⁴ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya*, hlm. 6

²¹⁵ Darmiyati Zuchdi (Ed), *Pendidikan Karakter*, hlm. 52

²¹⁶ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 8

²¹⁷ Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 17-18

Rohmadi dan Nugraheni mengungkapkan pula bahwa penulisan ilmiah harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.²¹⁸

Selain itu, hal di atas juga selaras dengan delapan hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa untuk karya ilmiah, yaitu: *pertama*, menggunakan bahasa yang bersifat ringkas, lugas, logis, objektif, efektif, dan efisien; *kedua*, menggunakan bahasa karya ilmiah langsung ditujukan pada hakikat objek, menggunakan bahasa denotatif, tidak bermakna ganda meskipun objek yang diterangkan mengandung lebih dari satu makna; *ketiga*, bentuk-bentuk perumpamaan tetap dipergunakan sepanjang cara-cara tersebut tidak mengubah objektivitas penelitian; *keempat*, menghindari penggunaan kata penghubung di awal kalimat; *kelima*, menghindari penggunaan kata “kita”, “kami”, atau “saya”, digantikan dengan bentuk pasif “di-“ atau menggunakan kata ganti orang ketiga; *keenam*, penyajian karya ilmiah dengan menggunakan kalimat singkat dengan susunan subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK); *ketujuh*, karya akhir akademis disusun terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup dengan dikembangkan sedemikian rupa, baik dalam hubungannya dengan bab maupun

²¹⁸ Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa*, hlm. 103

subabab; dan *kedelapan*, menggunakan dan berpedoman pada ejaan yang disempurnakan.²¹⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai karakter santun dalam budaya ilmiah mahasiswa Prodi PGMI terkandung dari penggunaan bahasa yang baku, resmi, ilmiah, efektif, efisien, dan logis baik dalam kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, maupun produk ilmiahnya.

2. Model Reflektif sebagai Strategi Pendidikan Karakter Mahasiswa

Pendidikan karakter melalui budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI (sejauh data yang berhasil diperoleh) dilaksanakan dengan model reflektif. Model ini merupakan model pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau sifat produk dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Kesuma, dkk., bahwa model reflektif adalah salah satu dari dua bentuk model pembelajaran dalam pendidikan karakter (satu yang lainnya disebut model pembelajaran substantif).²²⁰ Diterangkan lebih lanjut bahwa model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar

²¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 56-57

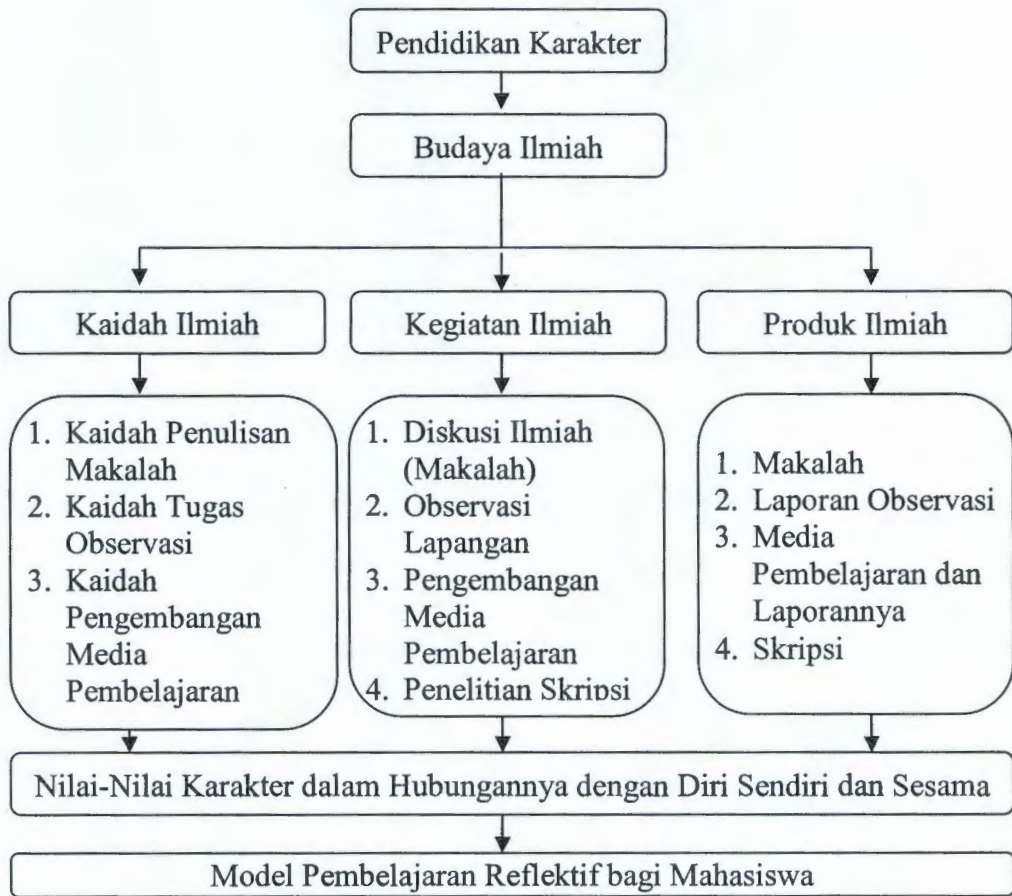
²²⁰ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 113

dalam suatu mata pelajaran. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai bidang studi yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level paling atas.²²¹

Gambaran mengenai strategi pendidikan karakter dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI dapat dilihat pada Gambar III.6. Dari gambar tersebut dapat diungkapkan bahwa strategi pendidikan karakter melalui budaya ilmiah dilaksanakan dengan cara mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kandungan berbagai nilai karakter yang secara implisit terdapat dalam setiap wujud budaya ilmiah, yaitu dari mulai kaidah ilmiah yang menjadi acuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan ilmiah, proses pelaksanaan kegiatan ilmiah itu sendiri hingga produk ilmiah yang dihasilkan oleh para mahasiswa Prodi PGMI.

Pendidikan karakter melalui budaya ilmiah mahasiswa ini dilakukan dengan memanfaatkan kandungan nilai-nilai karakter yang melekat pada masing-masing wujud budaya ilmiah yang kemudian itu dibiasakan kepada mahasiswa agar memiliki kebiasaan yang baik sesuai nilai-nilai karakter pada budaya ilmiah dan terinternalisasi di dalam diri mereka secara kuat sehingga menjadi karakter baik yang menetap.

²²¹ Ada enam level tingkat pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal yaitu secara berurutan dari tingkatan paling rendah yaitu: (1) menjelaskan atau menguraikan fakta atau fenomena atau benda; (2) menyadari keberadaan adanya yang Maha Kuasa; (3) memotivasi dirinya sendiri untuk terus konsisten berperilaku baik; (4) mempraktikkan nilai; (5) menjadi teladan bagi lingkungan terdekat; dan (6) mengajak orang terdekat untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan atau menghindari yang jelek. Selengkapnya lihat dalam Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 119-120



Gambar III.6
Bagan Strategi Pendidikan Karakter dalam Budaya Ilmiah Mahasiswa

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Zainal Aqib dan Abi Sujak yang menyatakan bahwa untuk perkembangan karakter itu sendiri, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau civitas akademika yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan

perpendidikan tinggi sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).²²²

Sementara itu, pendidikan karakter dengan model reflektif melalui budaya ilmiah itu sendiri dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, mengajarkan karakter kepada mahasiswa melalui nilai-nilai karakter yang melekat di dalam budaya ilmiah mahasiswa. Jadi materi yang disampaikan kepada mahasiswa secara substantif tidak berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, akan tetapi dengan menggali makna di balik setiap fakta, fenomena, data, perilaku ataupun benda yang diberikan kepada para mahasiswa. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa nilai-nilai karakter yang dapat digali dari dalam budaya ilmiah meliputi dua kategori yaitu: karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: (a) jujur, (b) bertanggungjawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (g) ingin tahu, dan (h) cinta ilmu. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia yaitu: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun.

²²² Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 9

Nilai-nilai karakter tersebut terkandung secara implisit dalam tiga wujud budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI, yaitu kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk ilmiah. Kaidah ilmiah tersebut meliputi kaidah penulisan ilmiah, kaidah tugas observasi, kaidah pengembangan media pembelajaran, dan pedoman penulisan skripsi. Kegiatan ilmiah meliputi diskusi ilmiah di kelas, observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi. Sedangkan produk ilmiahnya meliputi makalah, laporan observasi, media pembelajaran, dan skripsi.

Sebagai contoh, salah satunya untuk nilai kejujuran, nilai tersebut dapat ditemukan dalam kaidah ilmiah, baik kaidah penulisan makalah, kaidah tugas observasi, kaidah pengembangan media pembelajaran, maupun pedoman penulisan skripsi Prodi PGMI. Dalam kaidah tersebut, mahasiswa diwajibkan mencantumkan sumber referensi yang dirujuk dan menuliskannya secara lengkap. Maka dalam kaidah tersebut diaturlah kaidah tentang bagaimana cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka.²²³ Begitula terungkap dalam catatan kuliah Eri, mahasiswa semester IV, bahwa mata kuliah Teknologi Pembelajaran memberikan penjelasan tentang pelanggaran plagiasi bagi yang tidak mencantumkan sumber referensi atau sumber rujukan.²²⁴

Ketentuan di atas (kewajiban mencantumkan sumber referensi secara lengkap) secara reflektif sesungguhnya mengandung nilai kejujuran yang sedang diajarkan kepada mahasiswa. Karena, dengan

²²³ Ichsan, dkk., *Pedoman Penulisan*, hlm. 36-48

²²⁴ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

mencantumkan sumber referensi yang dirujuk, mahasiswa dilatih untuk bersikap terbuka dan mengemukakan secara jujur karya yang sedang dibuatnya. Apalagi jika hal itu dilanggar (ketentuan pencantuman kutipan dan sumber rujukan) maka mahasiswa dapat dikenai sanksi plagiasi.

Selaras mengenai hal tersebut, Kesuma,^{dkk}, mengemukakan bahwa refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.²²⁵

Kedua, proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat kepada mahasiswa (*student centered*) bukan berpusat kepada dosen (*teacher centered*). Berbagai aktivitas ilmiah dilaksanakan dan dikembangkan oleh mahasiswa. Dosen pengampu dalam proses pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator. Mahasiswa sendiri yang mengembangkan berbagai aktivitas ilmiah maupun berbagai produk ilmiah dalam kegiatan tersebut.

Hal itu seperti ditunjukkan, salah satunya, pada kegiatan ilmiah pengembangan media pembelajaran. Segala aspek dalam kegiatan pengembangan media hingga pelaporannya dilakukan oleh para mahasiswa secara mandiri. Dosen pengampu pada mata kuliah tersebut sekedar memberikan gambaran umum tentang tema-tema media

²²⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 119

pembelajaran yang harus dikembangkan mahasiswa sekaligus memberikan kaidah-kaidah pengembangannya.²²⁶

Selaras dengan fakta tersebut, Kesuma, dkk. mengungkapkan bahwa dasar interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik adalah kasih sayang sebagai salah satu prinsip yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, interaksi pembelajaran bukan didasarkan atas hegemoni otoritas pendidik. Hal itu didasari karena kasih sayang adalah dasar pertama yang harus ditumbuhkan pada pendidik dan peserta didik ketika akan melangsungkan proses pembelajaran. Artinya, apabila kegiatan belajar-mengajar tidak didasarkan pada kasih sayang, maka tidak akan terjadi proses reflektif. Dengan kata lain tidak akan terjadi proses transformasi nilai menjadi suatu perilaku jika dasar interaksi bukan kasih sayang.²²⁷

Ketiga, proses pembelajaran untuk pendidikan karakter didasarkan pada keteladanan. Keteladanan dalam budaya ilmiah ditunjukkan oleh para dosen pengampu, meskipun belum semuanya, dengan menunjukkan berbagai aktivitas ilmiah yang mereka lakukan maupun produk ilmiah yang mereka buat.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, misal untuk contoh pembelajaran karakter jujur langkahnya sebagai berikut; dosen mendasarkan pernyataan-pernyataan ilmiahnya berdasarkan sumber rujukan yang jelas dan dapat ditelusuri ulang oleh mahasiswa. Kemudian,

²²⁶ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Tanggal 14 September 2012

²²⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 120

dosen memberikan materi kuliah yang memiliki rujukan referensi yang jelas.²²⁸ Dengan demikian, antara pernyataan asli dosen pengampu atau kutipan dari pendapat pakar lain dapat dibedakan. Proses pembelajaran dengan cara seperti itu dapat berlangsung secara transparan bukan didasarkan atas tindakan plagiasi. Dengan strategi ini, nilai-nilai karakter jujur dibiasakan dan dicontohkan kepada para mahasiswa.

Kesuma, dkk, juga menyatakan bahwa dasar interaksi dalam proses pembelajaran reaktif adalah keteladanan pendidik. Landasan ini bukanlah hal yang mudah, karena seorang pendidik harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun, dan rendah hati. Pada hakikatnya proses belajar tidak hanya terjadi ketika peserta didik merekonstruksi (memikirkan) lingkungannya, tetapi juga terjadi ketika anak mengalami atau merasakan suatu keadaan pada lingkungannya. Artinya, proses belajar dapat terjadi dengan lingkungan yang transendental.²²⁹

Adapun terkait pentingnya keteladanan untuk pendidikan karakter dalam penegasan Ajat Sudrajat diungkapkan bahwa karakter lebih mudah dipraktikkan daripada diajarkan.²³⁰ Begitupula dikemukakan oleh Kevin Ryan, seorang pedagog berkebangsaan Amerika yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan, jadi peserta didik memiliki model yang ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai

²²⁸ Dinyatakan oleh Eri, yaitu: "Pada matakuliah MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) dan Psikologi Belajar materi yang diberikan ke kita jelas tertulis lengkap kutipannya di slide Power Point-nya." Sumber dari Wawancara dengan Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012.

²²⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 120-121

²³⁰ Darmiyat Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter*, hlm. 152

pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu, perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan, sehingga tidak membabi buta. Melakukan sesuatu itu harus secara serius bersungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras dan serius, tidak kenal lelah. Dalam melakukan sesuatu itu harus mempertimbangkan lingkungan baik sosial maupun fisik. Maksudnya, seseorang harus sensitif atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan khususnya perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi. Pengalaman inilah yang bisa menumbuhkan “makna” atau “spiritual” atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku itu terinternalisasi dalam diri yang akan menjadi kebiasaan. Akhirnya, semua itu dilakukan dengan harapan yang tinggi, bahwa hasil perilaku tersebut mewujudkan hasil terbaik. Itulah strategi pendidikan karakter yang terkenal dengan enam E, yaitu *Example, Explanation, Exhortation, Ethical Environment, Experience, dan Expectation of Excellency*.²³¹

Sementara itu, jika mencermati pandangan Zamroni bahwa sesungguhnya pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat indoktrinasi berselubung pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Dalam hal ini, Zamroni mengungkapkan strategi yang tepat tersebut,²³² yaitu: *pertama*, tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan

²³¹ Darmiyat Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter*, hlm. 174-175

²³² Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175-176

konkret, *kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. *Ketiga*, menyadarkan kepada semua pendidik akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

Keempat, kesadaran pendidik akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. *Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran pendidik harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. *Keenam*, kultur perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dan, *ketujuh*, menciptakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan pendidik sekaligus orang tua pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Apabila memperhatikan pandangan Zamroni tersebut, maka strategi pendidikan karakter melalui budaya ilmiah dengan model pembelajaran reflektif pada Prodi PGMI perlu disempurnakan dengan jalan yaitu: *pertama*, memperjelas dan mengkonkritkan tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai melalui budaya ilmiah. Hal ini berdasarkan realita bahwa pendidikan karakter yang berjalan melalui budaya ilmiah belum memiliki tujuan, sasaran, dan target yang jelas dan konkrit.

Kedua, membangun kerjasama dengan semua pihak terkait, baik dosen pengampu, tenaga administrasi, dan orang tua atau wali mahasiswa. Hal ini didasari karena selama ini pendidikan karakter melalui budaya ilmiah belum sampai ke ranah kerjasama yang melibatkan berbagai pihak tersebut. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran para dosen pengampu terhadap peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter melalui budaya ilmiah. Ini penting meskipun sudah dilakukan oleh sebagian dosen pada Prodi PGMI akan tetapi perlu ditingkatkan lagi.

Keempat, meningkatkan kesadaran para Dosen Pengampu akan pentingnya “*hidden curriculum*”. *Kelima*, memanfaatkan kultur perguruan tinggi dalam pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, *keenam*, yaitu meningkatkan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pembelajaran mahasiswa (di kelas) yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh pengelola Prodi PGMI dan Dosen Pengampu sekaligus orang tua atau wali pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian dan analisis data tentang budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dapat tarik dua kesimpulan yaitu, *pertama*, bentuk budaya ilmiah dalam kegiatan akademik pada mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga meliputi tiga wujud: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk (hasil karya) ilmiah. Kaidah ilmiah meliputi kaidah penulisan makalah, kaidah observasi lapangan, kaidah pengembangan media pembelajaran, dan pedoman penulisan skripsi. Kegiatan ilmiah meliputi penulisan makalah dan diskusi ilmiah di kelas, pengamatan lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi. Produk ilmiah meliputi makalah, laporan observasi, laporan dan media pembelajaran, dan skripsi.

Kedua, strategi yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter melalui budaya ilmiah menggunakan model reflektif. Artinya, model pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau sifat produk dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI. Nilai-nilai karakter yang

terkandung dan dikembangkan melalui budaya ilmiah mahasiswa meliputi dua klasifikasi yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain. Terdapat delapan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur; bertanggungjawab; disiplin; kerja keras; percaya diri; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; ingin tahu; dan cinta ilmu. Sementara itu, nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia meliputi empat karakter yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun.

B. REKOMENDASI

Ada beberapa rekomendasi yang diajukan dari hasil penelitian ini, yaitu: *pertama*, agar pendidikan karakter kepada mahasiswa melalui budaya ilmiah berhasil maka Prodi PGMI hendaknya memperjelas dan mengkonkritkan tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya ilmiah.

Kedua, diperlukan pembangunan kerjasama dengan semua pihak terkait, baik dosen pengampu, tenaga administrasi, dan orang tua atau wali mahasiswa untuk mengefektifkan pendidikan karakter bagi mahasiswa Prodi PGMI. *Ketiga*, kesadaran para dosen pengampu mata kuliah serta dosen pembimbing skripsi terhadap peran yang penting dan tanggungjawabnya dalam keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan karakter

hendaknya ditingkatkan agar melalui budaya ilmiah karakter mahasiswa dapat berkembang.

Keempat, kesadaran para Dosen Pengampu akan pentingnya “*hidden curriculum*” perlu ditingkatkan agar nilai-nilai terinternalisasi dan menetap dalam diri mahasiswa. *Kelima*, kultur perguruan tinggi dalam pengembangan karakter peserta didik hendaknya ditingkatkan agar pendidikan karakter berhasil. *Keenam*, yaitu proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perlu diprioritaskan dan ditingkatkan, khususnya di lingkungan pembelajaran mahasiswa (di kelas) yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh pengelola Prodi PGMI dan Dosen Pengampu sekaligus orang tua atau wali pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan demikian perkembangan capaian karakter terkontrol dan selalu dapat dievaluasi.

Dengan mempertimbangkan enam rekomendasi tersebut, budaya ilmiah dapat semakin diefektifkan dan dioptimalkan sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa. Apalagi di balik budaya ilmiah sesungguhnya terkandung nilai-nilai karakter yang unggul dan berguna untuk dikembangkan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dan Abi Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Aqib, Zainal, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Buku *Profil Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan alijaga, 2007.
- Chulafa, Chulia, "Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Darmawan, dkk., Hendro, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Dokumentasi Berbagai Produk Ilmiah Mahasiswa PGMI Semester Genap T.A. 2011/2012, Tanggal 27 September 2012.
- Dokumentasi Catatan Kuliah Eri Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Tanggal 14 September 2012
- Dokumentasi Laporan Observasi Mata Kuliah Manajemen Berbasis Madrasah, Eri, Tanggal 14 September 2012
- Dokumentasi Makalah Psikologi Belajar karya Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 14 September 2012
- Dokumentasi SAP Perkuliahan Semester Genap Prodi PGMI Tahun Akademik 2011/2012, Tanggal 11-27 September 2012
- Dokumentasi Skripsi Karya Emas, Mahasiswa Smt VIII, Tanggal 27 September 2012.
- Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI*, Yogyakarta: Prodi PGMI, 2009.
- Kesuma, Dharma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN*

- menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2008.
- Norlaelatuzzuhro, Siti, “Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam”, *Skripsi* (Malang: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Negeri Malang) dalam http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&id=39392&mod=b&cat=4 [18 Mei 2012]
- Nurlaili, Nisfi, “Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Pamungkas, Sri, “Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Pengembangan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Purwadi (Ed.), Dedy, 5 April 2012, *Melahirkan Sarjana Semu* dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/04/05/melahirkan-sarjana-semu> [17 Mei 2012]
- Putra, R. Masri Sareb, *How to Write You Own Text Book*, Bandung: Kolbu, 2007.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

- Rohmadi, Muhammad, dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*, Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
- Sarjono dan Karwadi (Ed.), *Meneropong Karya Mahasiswa*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pengembangan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Siswadi, Anwar, 3 Maret 2012, *Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI* dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/03/079387741/Pengakuan-Dosen-Kasus-Plagiat-UPI> [17 Mei 2012]
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial UI, 2006.
- Supriyadi, Gering, dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009.
- Tilaar, H.A.R. , dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM , *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2003.
- Wawancara dengan Eno dan Ani (Nama Samaran Mahasiswa Semester II), Eria dan Efha (Nama Samaran Mahasiswa Semester IV), Icha dan Uli (Nama Samaran Mahasiswa Semester VI), dan Emas (Nama Mahasiswa Semester VIII), Tanggal 27 September 2012.
- Zuchdi (Ed.), Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

BIOGRAFI PENELITI



ANDI PRASTOWO, S.Pd.I, M.Pd.I terlahir dari perkawinan Bapak Mulyo Raharjo dan Ibu Suratini, pada tanggal 05 Mei 1982 di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah tamat SD (Tahun 1993), ia melanjutkan ke SLTP N 1 Bantul (1993/1997). Lalu tahun 1997, ia belajar di SMK N 2 (STM 1) Yogyakarta. Setelah lulus SMK, ia bekerja sebagai teknisi di sebuah perusahaan elektronik berskala nasional yang berkantor cabang di Yogyakarta dan Solo (2000-2004).

Tahun 2004 adalah awal kehidupan barunya. Ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah (Fak. Tarbiyah dan Keguruan- sekarang) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Jurusan PAI. Ia pun berhasil menyelesaikan studi S-1nya hanya dalam tempo 3 tahun 2 bulan dan menyabet predikat Wisudawan Tercepat dan Terbaik.. Tahun 2008, ia studi ke jenjang S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada Prodi PGMI. Setelah itu, tahun 2010 ia berhasil menamatkan program magisternya dengan predikat Wisudawan Cumlaude.

Kariernya dimulai dari kampus yang selama ini membesarkannya. Ia mengawali karir sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mulai bulan Agustus 2010. Kemudian, mulai bulan Desember 2011, ia mendapatkan status baru sebagai pegawai negeri sipil. Beberapa matakuliah yang pernah diampunya hingga sekarang antara lain, Pengantar Studi Islam

(Metodologi Studi Islam), Pengembangan Sumber Belajar, Manajemen Perpustakaan, Bahasa Indonesia, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

Kegiatan penelitian resmi yang pernah dan sedang diikuti yaitu: Penelitian Fakultas Tahun Anggaran 2011 berjudul *Budaya Ilmiah sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Penelitian yang Diselenggarakan Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2011 berjudul *Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah di Kota Yogyakarta*.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif mengikuti berbagai forum ilmiah, keluarga maupun sosial seperti menjadi penulis buku (*author*), ustadz, kajian ilmiah, kajian rutin (keislaman dan pengembangan diri) di Pondok Pesantren An-Nahl (Kotagede, Yogyakarta), dan pengurus Taekwondo Indonesia Kab. Bantul. Didampingi sang isteri tersayang, Adityas Tirah Rahayu, dan putera terkasih, Ahsan Pradipta, ia selalu berharap bisa memberikan yang terbaik bagi diri, keluarga, masyarakat, lembaga, agama, maupun bangsa dan negara.

Sebagai seorang akademisi, praktisi pendidikan, maupun penulis, ia telah menelorkan beberapa karya tulis berbentuk buku seperti *Memahami Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Diva Press, 2010), *Hal-Hal Berbahaya di Sekitarmu* (Diva Press, 2011), *Membongkar Kedahsyatan Wudhu'* (Diva Press, Segera Terbit), *Satu Hari Mahir Membuat Proposal Penelitian Kualitatif* (Diva Press, Segera Terbit), *30 Tindakan Terlarang terhadap Anak* (Diva Press, Segera Terbit), *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Diva Press, 2011),

Memahami Metode-Metode Penelitian (ArRuzz Media, 2011), *Metode Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, 2011), *Pengembangan Sumber Belajar* (Pedagogia, 2012), dan *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Diva Press).

Apabila ingin menyampaikan kritik dan saran bisa dikirim via email di: anditarbiyah@gmail.com atau jika SMS silahkan ke 081804033569. Kritik dan saran dari para Pembaca yang Budiman merupakan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya penulis di waktu yang akan datang.